

**MEMBANGUN KOMUNITAS RW RAMAH ANAK: UPAYA  
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI LELES,  
NGRINGIN, CONDONGCATUR, YOGYAKARTA.**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat –syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Di Susun Oleh :

**Alyza Fakhriyah Ningsih**

NIM 17102030058

Dosen Pembimbing

**Dra.Hj.Siti Svamsiyatun, M.A.,Ph.D.**

NIP.19640323 199503 2 002

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-195/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : MEMBANGUN KOMUNITAS RW RAMAH TAMAH : UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI LELES, NGRINGIN, CONDONGCATUR, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALYZA FAKHRIYAH NINGSIH  
Nomor Induk Mahasiswa : 17102030058  
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 60127841968fc



Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 601297d3940e9



Penguji III

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6013e2721e13e



Yogyakarta, 28 Januari 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6013d184db1e1



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513856, Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Alyza Fakhriyah Ningsih  
NIM : 1710203058  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Membangun Komunitas RW Rannah Anak : Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Condongcatur Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Mengetahui,  
Ketua Prodi PMI

Siti Aminah, S.Sos., M.Si.  
NIP. 198311082011042007

Pembimbing

Dra. Siti Syamsiyatus, M.A., Ph.D.  
NIP. 196403231905032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alyza Fakhriyah Ningsih  
NIM : 1710203058  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Membangun Komunitas RW Ramah Anak : Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Condongcatur Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Mengetahui,

Yang menyatakan  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
6000  
ENAM RIBU RIBU RIBU  
Alyza Fakhriyah Ningsih

1710203058



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, serta segenap ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti bagi hidup saya:

- ✓ Orangtua saya tercinta, Ayahnda Suyanto dan Ibunda Mundi Hartati Pangestu Ningsih yang selalu mendoakan saya tiada henti tanpa mengenal letih dan lelah untuk kesuksesan dan kelancaran putrinya hingga saat ini. Mah, pah sekarang putrimu sudah sarjana, tidak sia-sia berkat doamu, dan ku ucapkan terimakasih telah membesarkanku, merawatku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tidak terhingga sepanjang masa.
- ✓ Adik saya, Dek Azhar Maulana Rafif Haryanto yang bisa menjadi partner, rekan, sahabat, dan selalu memberikan dukungan penuh selama saya menjalani perkuliahan SI di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ✓ Keluarga besar saya baik keluarga dari ayahnda dan ibunda yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan saya baik secara materil dan non materil, agar saya dapat terus berjuang dalam meraih masa depan.
- ✓ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ✓ Teman-teman dan saudara yang selalu menjadi tempat bagi saya untuk berbagi masalah dan pengalaman kehidupan. Terimakasih telah menemani saya untuk terus belajar di lingkup akademik dan non akademik.

## MOTTO

Jangan Pernah Menyerah Jika Kamu Masih Ingin Mencoba. Jangan Biarkan Penyesalan Datang Karena Kamu Selangkah Lagi Untuk Menang. Terkadang Kesulitan Harus Kamu Rasakan Terlebih Dulu Sebelum Kebahagiaan Yang Sempurna Datang Kepadamu.<sup>1</sup>

Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan.

إجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah dan janganlah bermalas-malasan dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.<sup>2</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Bola.com, -25 Kata-Kata Bijak R.A Kartini, Inspiratif dan Memotivasi Hidup Bola.com,| LINE TODAY, <https://today.line.me/id/v2/article/6PZaqv>, diakses tanggal 26 November 2020 .

<sup>2</sup> Putra Kapuas, -Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor Lengkap Beserta Artinya,| 12 Januari

## KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang mana masih memberikan nikmat iman, nikmat islam, dan nikmat sehat. Sehingga dalam setiap langkah penulis dapat diberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya hingga yaumul akhir, aamiin.

Peneliti menyadari, bahwa dalam proses penelitian skripsi ini mengalami beberapa kendala, namun berkat ridho Allah SWT, do‘a, bantuan, bimbingan, kerjasama, dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof.Dr.Hj Marhumah, MPd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Sosok ibu yang sangat menginspirasi, yang selalu memberikan motivasi dan arahnya untuk memajukan program-program prodi PMI. Serta mengajak mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan bermasyarakat.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Syamsiyatun., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang menjadi sosok terpenting dalam penulisan skripsi. Sebagai

sosok ibu yang mengayomi, sabar, tulus dan ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama penulisan skripsi ini.

5. Bapak Fajrul Munawir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dalam setiap permasalahan akademik.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Bu Sri Harini yang selalu memberikan dorongan dan arahan dalam menuntut ilmu, Bu Betty selaku pengelola LAB PMI yang mengajak untuk melakukan kegiatan positif bagi kami, Bapak Suyanto sebagai motivator kehidupan, Bapak Aziz Muslim selaku dosen yang memberikan arahan dalam kegiatan lapangan, Bapak Abu Suhud yang selalu memberikan siraman rohani kepada mahasiswa, Bapak Abdur Rozaki sebagai penggerak mahasiswa dalam menciptakan ide-ide konten kreatif, Bapak Izzudin sebagai dosen yang memberikan arahan dalam penulisan kepenelitian mahasiswa, Bapak Adit selaku dosen yang selalu mengajarkan kepada mahasiswa untuk bersinergi dengan banyak relasi dan jaringan, dan seluruh dosen dan staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Untuk keluargaku yang tercinta Bapak Suyanto dan Ibu Mundi Hartati Pangestu Ningsih selalu memberikan dukungan dan mendoakan dalam setiap kegiatan baik berupa akademik ataupun non akademik dan adikku Azhar Maulana Rafif Haryanto yang selalu memberikan dukungan dan bantuan



setiap aku butuhkan.

8. Kepada keluarga besarku Bude Betty, Bude Utik, Pakde Parjo, Pakde AS, Mbak Salsa, Kaka Fitri, Bude Lin, Bude Lis, Bule Ratih, Om Syarif, Pakde Heri, Bude Win, Pakde Pri, Om Ade, Tante Tatik, Om Doyok, Tante Eka, dan saudara yang lain tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
9. Kepada Partner Terbaik Mas Slamet Waluyo yang selama ini selalu hadir dan sudah berjuang untuk bisa sampai di titik seperti ini. Terimakasih atas segala dukungan nyata yang telah diberikan.
10. Kepada Teman-Teman dari Syahlajek.indonesia, infokajian.jogjakarta, HMPS PMI, Laboratorium PMI, Rasida FM, Inisiatif Zakat Indonesia, (IZI), Senyum IKJ, Pengusaha Muslim Indonesia, Angkringan Penulis, dan organisasi lainnya yang sudah menjadi wadah bagi penulis untuk mampu berproses menumbuhkan sikap kepercayaan diri sekaligus mengajarkan jiwa kepemimpinan sebagai generasi muda.
11. Kepada teman-teman terdekat saya Fiqih Zulaiha, Pricill, Anis, Alfiah, Karina, Vera, yang selalu solid sampai sekarang memberiku semangat dan dukungan dalam penelitian skripsi.
12. Kelompok PPM Dusun Kiyaran dan Jetakan Wisnu Setiawan, Rizky Ayu Safitri, Nurul Fathimah, M.Najib Islahulumam, yang telah menjadi teman praktikum selama satu tahun.
13. Temen-temen KKN PAY Putra Angkatan 102 Cory, Umu, Indri, Winda, Ryan, Rifky, dan Wiji selain itu pengurus, pengasuh, dan adik-adik Pant

Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta terimakasih telah menjadi keluarga baru yang saling menjaga, berbagi pengalaman, berbagi kebahagiaan, serta kompak dalam menjalankan program kerja KKN Mandiri di masa Pandemi Covid-19.

14. Kepada Kos-Kosan Bugenvil Timoho, Mbak Nisa, Mbak Nunung, Mba Dina, Ibu Sri dan Pak Yatno, telah menjadi keluarga di kos-kosan Yogyakarta.
15. Kepada Pengurus RW 18 Leles Ramah Anak dan SATGAS PPA RW 18 Leles Bapak Paijan, Pak Suyanto, Pak Murgianto, Pak Retno Sangaji (Pak Lurah Condongcatur), Pak Suparman, Pak Suardi, Pak Didik Arifin, Bu Sutilah, Bu Indrayani, Bu Widarti, Bu Tri Widyanti, Bu Marni, Bu Lia, Bu Retno, Kak Catur dan Kak Ryan (Perwakilan dari Gayatri Microfinance) yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam proses pencarian data penelitian di lapangan.
16. Kepada teman-teman Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Farida, Echa, Sintiar, Meydi, Putri, Sendi, Alifah, Erna, Intan, Atus, Maryani, Silvy, Lamikha, Dek Widia, Dek Dhira, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
17. Kepada sahabat Infokajian.jogjakarta Mbak Atika, Mbak Fee, Mbak Fa, Mbak Athiya, Mbak Fath, Mbak Hanif, yang selalu mendukung kegiatan sosial dan memotivasi peneliti.
18. Kepada mentor-mentor terhebat Ka Ayu, Ka Nurma, dan Ka Niken yang

telah memberikan arahan dan dorongan terkait kepenulisan skripsi ini.

19. Tidak lupa peneliti sampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya dalam pembuatan skripsi ini. Semoga teman-teman selalu diberikan kelancaran, dan kemudahan dalam menggapai mimpi kalian hingga nyata, aamiin.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis

  
Alyza Fakhriyah Ningsih  
17102030058  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Alyza Fakhriyah Ningsih (NIM 17102030058). ***Membangun Komunitas RW Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta.*** Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Siklus kehidupan anak-anak merupakan fase emas untuk menentukan hak masa depannya. Pasalnya anak merupakan tumpuan harapan orangtua dan masa depan generasi selanjutnya. Sampai saat ini anak-anak masih termasuk dalam kelompok lemah, rentan, dan tidak memiliki hak untuk bersuara. Ketidakberdayaannya anak menjadi sasaran dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

RW Ramah Anak merupakan program berbasis RW dalam rangka mewujudkan komunitas dan kondisi lingkungan yang memberdayakan anak dan melindungi anak dari tindak kejahatan, utamanya yakni pelecehan seksual. Untuk mengupayakan pencegahan pelecehan seksual pada anak, mereka perlu dibekali keterampilan *personal safety skill* (keselamatan pribadi pada anak) yang mampu mencegah *traumatic* pada anak melalui pemanfaatan kegiatan sosial dan budaya. Pada penelitian ini penulis berfokus pada upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dan dampak kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dilakukan oleh komunitas RW Leles.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teori keterampilan *Personal Safety Skill* (keselamatan pribadi) dan dampak kehidupan sosial budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi, kemudian data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui RW Ramah Anak diwujudkan melalui empat tahapan, yakni tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan. Pada proses tahapan pelaksanaan menggunakan lima indikator Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) yakni klaster anak untuk mendapatkan kebebasan, klaster anak untuk mendapatkan lingkungan dan pengasuhan alternatif, klaster anak untuk mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan, klaster anak mendapatkan pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, klaster anak untuk mendapatkan perlindungan khusus, kampanye hak-hak anak melalui *Capacity Building*. Upaya pencegahan ini memberikan hasil yang signifikan yakni tidak adanya kasus kejahatan seksual pada anak, terpenuhinya hak perlindungan pada anak, masyarakat lebih responsif dan partisipatif.

**Kata Kunci:** *RW Ramah Anak, Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak, Personal Safety Skill, Dampak Sosial-Budaya*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Kajian Teori.....	21
G. Metodologi Penelitian .....	47
H. Sistematika Pembahasan .....	64
BAB II : GAMBARAN UMUM RW 18 RAMAH ANAK DAN KELURAHAN CONDONGCATUR.....	65
A. Gambaran Umum Kelurahan Condongcatur .....	66
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	66
2. Kondisi Kependudukan .....	70
3. Kondisi Aksesibilitas Kelurahan Condongcatur .....	77
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	78
5. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat.....	78
B. Sejarah Singkat RW Ramah Anak, Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta .....	82
1. Lokasi RW Ramah Anak.....	82

2. Asal-Usul RW Ramah Anak Leles.....	82
<b>BAB III: MEMBANGUN KOMUNITAS RW RAMAH ANAK DAN UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK PROSES DAN HASIL .....</b>	<b>94</b>
A. Proses Upaya Membangun Komunitas RW Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak.....	94
1. Tahap Persiapan .....	94
2. Tahap Perencanaan.....	101
3. Tahap Pelaksanaan .....	101
4. Tahap Pembinaan .....	136
B. Hasil Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat RW 18 Leles .....	140
1. Tidak Adanya Kasus Pelecehan Seksual Kembali di RW 18 Leles...	141
2. Terpenuhinya Hak Perlindungan Pada Anak .....	142
3. Masyarakat Lebih Responsif, Partisipatif dan Aktif .....	144
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>158</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data dan Sumber Data Penelitian .....	50
Tabel 2. 1 Pengurus Padusunan Kelurahan Condongcatur.....	68
Tabel 2. 2 Rincian Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tangga (RT)...	69
Tabel 2. 3 Rincian Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga Yang Tinggal di Kelurahan Condongcatur .....	70
Tabel 2. 4 Rincian Jumlah Penduduk Kelurahan Condongcatur Berdasarkan Jenis Kelamin .....	71
Tabel 2. 5 Tingkat Pendidikan.....	72
Tabel 2. 6 Fasilitas Pendidikan.....	72
Tabel 2. 7 Mata Pencaharian Penduduk .....	74
Tabel 2. 8 Struktur Kepengurusan Kelurahan Condongcatur .....	76
Tabel 3. 1 Struktur Kepengurusan SATGAS .....	96
Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Budaya Untuk Anak.....	113
Tabel 3. 3 Mensinergikan SATGAS PPA RW 18 Leles Dengan Beberapa Lembaga Non Government Organization (NGO). .....	128

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Klaster Hak Anak.....	25
Gambar 1. 2 Personal Safety Skill.....	41
Gambar 2. 1 Denah Lokasi Kelurahan Condongcatur.....	65
Gambar 2. 2 Peta Kelurahan Condongcatur .....	67
Gambar 2. 3 Kegiatan Hadroh dan TPA.....	78
Gambar 2. 4 Condongcatur Art Festival.....	81
Gambar 2. 5 Jalur RW 18 Leles Ramah Anak.....	82
Gambar 2. 6 Jalur RW 18 Leles Ramah Anak.....	82
Gambar 2. 7 Logo SATGAS PPA RW 18 Leles Ramah Anak.....	83
Gambar 2. 8 Pintu Gerbang RW Ramah Anak Leles .....	87
Gambar 2. 9 Deklarasi RW Ramah Anak Leles .....	88
Gambar 2. 10 Empat Poin Hak Dasar Anak .....	89
Gambar 2. 11 Tampak Depan Kantor Sekertaris SATGAS PPA RW 18 Leles Ramah Anak .....	90
Gambar 3. 1 Kegiatan Persiapan Program RW Ramah Anak .....	99
Gambar 3. 2 Deklarasi Akhiri Kekerasan Pada Anak .....	102
Gambar 3. 3 Kegiatan Forum Untuk Anak Simulasi Pencegahan Kejahatan Seksual Terhadap Anak (PKSTA).....	104
Gambar 3. 4 Pelayanan Jaminan Sosial dan Hak Kesehatan.....	106
Gambar 3. 5 Pemberian Pelayanan Akses Pendidikan Untuk Anak.....	108
Gambar 3. 6 Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya.....	109
Gambar 3. 7 Pemanfaatan Kegiatan Budaya Seni Tari dan Komputer .....	112
Gambar 3. 8 Penutupan Akses Jl Leles Saat Bermain dan Belajar Anak.....	113
Gambar 3. 9 Pendampingan Khusus Untuk Korban dan Orangtua didampingi oleh puskesmas Condongcatur .....	117
Gambar 3. 10 Perlindungan Anak dan Gerakan PATBM .....	118
Gambar 3. 11 Penerapan Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak ...	121



Gambar 3. 12 Capacity Building Antara SATGAS PPA RW 18 Leles dengan Kampus dan Universitas.....	126
Gambar 3. 13 Capacity Building Jaringan Kemitraan.....	130
Gambar 3. 14 Media Sosial Sebagai Sarana Kampanye RW Ramah Anak .....	134
Gambar 3. 15 Pelaksanaan Tahap Pembinaan.....	137



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami Judul Skripsi ini, maka untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman perlu peneliti rumuskan dalam judul skripsi yaitu *-MEMBANGUN KOMUNITAS RW RAMAH ANAK: UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI LELES, NGRINGIN, CONDONGCATUR, YOGYAKARTA*” agar tidak terjadi perluasan makna dan persepsi yang salah dalam penelitian ini, supaya pembaca lebih mudah memahaminya, istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Membangun Komunitas RW Ramah Anak

Komunitas berawal dari bahasa latin *communities* yang artinya -kesamaan kemudian diturunkan menjadi *communis*, artinya -publik. Namun secara konseptual menurut ahli Wengers komunitas merupakan kelompok sosial yang memiliki hubungan dengan berbagai macam organisme lingkungan, ketertarikan, dan tempat tinggal yang sama.<sup>3</sup> Dalam ruang lingkup komunitas, individu didalamnya memiliki niat, kepercayaan, sumberdaya, prefensi, kebutuhan dan kondisi resiko yang harus diterima secara bersama.<sup>4</sup>

Sedangkan Rukun Warga (RW) diartikan sebagai lembaga kemasyarakatan yang diatur dan disahkan oleh negara berdasarkan Peraturan Daerah yang ada di ruang lingkup desa atau kelurahan.<sup>5</sup> Umumnya Rukun Warga (RW) tergolong dalam *Enacted Institutions* yang mana didirikan untuk

---

<sup>3</sup> Etienne Wenger, Richard Arnold McDermott, dan William Snyder, *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge* (Harvard Business Press, 2002), hlm.57.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.58.

<sup>5</sup> YANUARDI, -PELAKSANAAN TUGAS RUKUN TETANGGA DAN RUKUN WARGA (RT/RW) KELURAHAN DELIMA PEKANBARU,| *Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293*, Volume 2 No. 2 (Oktober 2015): 2.

meningkatkan peran, pelayanan, kesejahteraan, dan partisipasi masyarakat.<sup>6</sup> Dalam hal ini RW (Rukun Warga) sebagai kawasan lingkungan perkotaan yang mampu menjadi sumber peradaban masyarakat dengan menggali potensi sosial dan budaya masyarakat menjadi lebih berkualitas.

Membangun komunitas RW Ramah Anak merupakan program kebijakan masyarakat berbasis Rukun Warga yang menyatukan komitmen internal sumber daya lokal, masyarakat dalam rangka menjamin, menghormati, memenuhi hak anak dari tindakan kekerasan, eksploitasi, pelecehan, diskriminasi, dan mendengar pendapat anak secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

Adapun membangun komunitas RW Ramah Anak menurut peneliti yaitu program masyarakat berbasis Rukun Warga (RW) yang menyatukan komitmen kepercayaan elemen masyarakat untuk melindungi hak kesejahteraan sosial pada anak. RW Ramah Anak ini sangat penting untuk pembentukan kualitas sosial perkembangan anak.

## 2. Upaya Pencegahan

Istilah kata upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna arti usaha, ikhtiar untuk mencapai sesuatu, menyelesaikan persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>8</sup> Pencegahan dikenal dengan istilah “*The Act of Keeping for Happening*” tindakan untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 3.

<sup>7</sup> Ikeu Tanziha, Sri Wulan Ferindian Falethan, Margharata Iskandar, -Modul Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak (DLA),| *Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2015, 4.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>9</sup> -Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar| *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.), hlm.49.

Disisi lain pencegahan dikuatkan menurut Oktavia. yakni usaha yang dilakukan oleh masing-masing individu atau masyarakat dalam mencegah terjadinya sesuatu tindakan yang tidak diinginkan.<sup>10</sup>

Mengacu pada pengertian menurut salah satu ahli, maka yang dimaksud peneliti upaya pencegahan diartikan sebagai proses, cara, perilaku atau tindakan mencegah adanya bentuk kekerasan dan mencari jalan keluar bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam tercapainya upaya pencegahan dalam penelitian skripsi ini melibatkan bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap proses pencegahan kekerasan yang berada di lingkungan masyarakat.

### 3. Pelecehan Seksual Pada Anak

Menurut Tulus Winarsunu pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi pada kepuasan seksual secara sepihak dan mengakibatkan penderitaan pada korban.<sup>11</sup> Bentuk dari tindakan pelecehan seksual yakni berupa ucapan, isyarat, simbol, tulisan, dan aktivitas yang mengandung unsur seksual yang memberikan dampak psikis dan sosial bagi anak. Menurut etimologis anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum menginjak usia dewasa.<sup>12</sup>

Adapun pelecehan seksual pada anak menurut peneliti dapat disimpulkan suatu perilaku atau tindakan yang muncul karena paksaan dari si pelaku kepada anak sehingga berakibat menderita secara fisik, materi, mental dan psikis pada anak. Anak sebagai sasaran yang tepat dari korban pelecehan seksual, karena anak hanya memiliki sedikit kekuatan untuk melawan, bahkan tidak dapat mengerti perlakuan yang telah menimpa pada dirinya.

---

<sup>10</sup> Reliya, "*Upaya Pemahaman Orangtua Terhadap Kekerasan Seks Pada Anak (Pedofilia)*"*Skripsi* (Lampung: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Inten, 2018), hlm.39.

<sup>11</sup> Tulus Winarsunu, *Psikologi Keselamatan Kerja* (Malang: UMM Press, 2008), hlm.150.

<sup>12</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hlm.225.

#### 4. Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta

Leles merupakan sebuah kawasan lingkungan RW Ramah Anak yang memberikan perlindungan secara khusus untuk anak dari tindakan kekerasan meliputi kekerasan fisik, verbal, pelecehan seksual sehingga terpenuhinya hak hidup, partisipasi, tumbuh kembang, dan hak perlindungan pada anak. RW 18 Leles dirancang sebagai bentuk kebijakan masyarakat dalam menangani kasus-kasus yang menyimpang pada anak dan perempuan. Terlebih RW 18 Leles ini memiliki tim komunitas Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak (SATGAS PPA) secara khusus untuk memenuhi hak-hak anak dan perempuan. RW 18 Leles Ramah Anak terdiri dari 2 Rukun Tangga (RT), Dusun Ngringin, Kelurahan Condongcatur. Sedangkan ruang lingkup Kelurahan Condongcatur terdiri dari 18 pedukuhan, 64 Rukun Warga (RW) dan 211 Rukun Tangga (RT)

13

Berdasarkan makna istilah yang usai dijabarkan diatas maka maksud dari judul penelitian "*Membangun Komunitas RW Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta*" yakni penelitian tentang membangun komunitas RW Ramah Anak sebagai bentuk upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta dan dampak kehidupan sosial budaya masyarakat Leles setelah adanya RW Ramah Anak.

---

<sup>13</sup> Website Resmi Kecamatan Depok, — 'Sejarah Singkat Desa Condongcatur' diakses pada tanggal 28 Februari 2020., diakses 28 Februari 2020, <https://depokkec.slemankab.go.id/sejarah-singkat-desa-condongcatur.slm>.



## B. Latar Belakang Masalah

Salah satu tindakan kejahatan yang menjadi fenomena utama akhir-akhir ini yakni pelecehan seksual yang semakin gencar menjadi topik pembicaraan diberbagai pihak dalam sebuah pemberitaan baik awak media cetak maupun media sosial. Pelecehan seksual bukan sebuah pemberitaan yang baru di telinga masyarakat Indonesia. Setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup drastis. Faktanya pelakunya sangat beragam mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat, bahkan kebanyakan dari pelaku datang dari seseorang yang dikenal baik ataupun orang asing yang tidak dikenal dengan aksi senonohnya.

Fenomena kasus kejahatan pelecehan seksual pada anak pernah terjadi di wilayah Condongcatur tepatnya di RW 18 Leles. Menyebabkan korban anak-anak sebanyak 4 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Rentang usia mulai dari 5 tahun hingga 10 tahun. Kasus pelecehan seksual ini korban merupakan anak yang tinggal di RW 18 Leles. Anak diiming-iming untuk mengikuti perilaku yang diajarkan oleh om-om yakni memainkan kemaluan pelaku dan diajak untuk menonton video dewasa yang berkontekskan seksual. Selain itu bagian kelamin korban dimainkan oleh pelaku secara bergilir dan diberikan uang jajan sebagai motif pelaku kepada korban.<sup>14</sup>

Berita menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada bulan Januari hingga Juni 2020 telah terjadi kasus kekerasan pada anak di Indonesia, diantaranya 852 korban kekerasan fisik, 768 menyebabkan psikis terganggu, dan 1.848 korban kekerasan seksual, menunjukkan adanya kenaikan yang cukup tinggi di seluruh Indonesia. Sehingga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMEN-PPA)

---

<sup>14</sup> Indrayani, Wawancara kasus pelecehan seksual pada anak di Leles, 17 November 2020.

membentuk layanan Psikologi Sehat Jiwa (SEJIWA) bagi perempuan dan anak-anak yang membutuhkan pelayanan edukasi, konsultasi dan pendampingan.<sup>15</sup>

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Bencana (P3AP2KB) Kabupaten Sleman mencatat di awal tahun 2019 kasus kekerasan pada anak berjumlah 47 kasus, Sedangkan pada tahun 2020 mengalami tingkat kenaikan menjadi 96 kasus kekerasan pada anak dengan data yang sudah diverifikasi semester pertama bulan Januari sampai dengan Juni 2020 ada 77 kasus berdasarkan anak berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 0-5 tahun berjumlah 4 kasus, umur 6 sampai 11 tahun berjumlah 11. Sedangkan anak berjenis kelamin perempuan rentang usia 0-5 tahun berjumlah 8 kasus, umur 6-11 tahun berjumlah 12 kasus, umur 12-17 berjumlah 26 kasus.<sup>16</sup>

Dengan tingginya angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual menimpa pada anak-anak merupakan hasil dari laporan masyarakat. Sedangkan kasus yang tidak dilaporkan menjadi seperti fenomena gunung es.<sup>17</sup> Jumlah kasus dan korban yang dilaporkan jauh lebih sedikit daripada jumlah kasus yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual sering merasa terancam, ragu, takut untuk melaporkannya terhadap kekerasan yang telah dialaminya.

Ironisnya dimana pembangunan masyarakat bertumpu pada prinsip rasionalitas, demokratis, dan humanis. Namun budaya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak menjadi fenomena yang tidak dapat dipisahkan dalam

<sup>15</sup> —Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, | <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>, diakses 26 November 2020.

<sup>16</sup> Tribun Jogja, “*Hingga Agustus 2020, 96 Kekerasan pada Anak Terjadi di Sleman*,” *Tribun Jogja*, <https://jogja.tribunnews.com/2020/09/28/hingga-agustus-2020-96-kekerasan-pada-anak-terjadi-di-sleman>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2020.

<sup>17</sup> Uthari Murni Adhi, Sushi Sulandari, — *Peran Satgas Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Desa Jatirejo Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri*, | *Jurusan Administrasi Publik, Universitas Diponegoro*, vol.8:2 (Semarang: 2019), hlm.5.

kehidupan masyarakat. Menurut *Internasional Labour Organization* menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk diskriminasi seksual cukup serius yang mempengaruhi martabat dan mental psikologis kepribadian pada anak.<sup>18</sup> Melihat dari tindakan pelecehan seksual pada anak yang terjadi merupakan suatu permasalahan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua, pemerintah, dan masyarakat.

Melihat dari tindakan kejahatan seksual pada anak merupakan masalah sosial pada anak yang tersebar diberbagai daerah. Mulai dari perspektif pedesaan hingga perkotaan dan cenderung ada peningkatan. Bagaimana tidak untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak masih sempit untuk ditemukan. Salah satunya di tingkat perkotaan yang rentan terhadap tindakan pelecehan seksual pada anak. Kerukunan dan partisipasi masyarakat perkotaan dalam membangun lingkungan yang ramah masih sulit untuk ditemukan. Sehingga kehidupan anak yang seharusnya terisi dengan penuh keceriaan, pembinaan, penanaman nilai karakter dan moral pada anak harus berbalik arah menjadi potret ketakutan pada anak yang telah menjadi sasaran korban tindakan pelecehan seksual.

Keberadaan RW (Rukun Warga) menunjukkan adanya potret pemukiman yang berada di kawasan masyarakat perkotaan yang bersifat heterogen. Sebagai tahap awal pertumbuhan kawasan perkotaan perlu memperhatikan adanya eksistensi dari RW (Rukun Warga) merupakan titik penataan sumber peradaban budaya masyarakat. Untuk mewujudkan tata letak lingkungan yang ramah terhadap anak begitu sulit untuk diterapkan di wilayah perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di RW 18 Leles Ramah Anak berada di ruang lingkup perkotaan, namun penataan masyarakat penduduknya masih sangat kental dan perlu adanya kemajuan dalam

---

<sup>18</sup> -Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual, Rayuan Hingga Perkosaan,| [tirto.id, https://tirto.id/bentuk-bentuk-pelecehan-seksual-rayuan-hingga-perkosaan-elTB](https://tirto.id/bentuk-bentuk-pelecehan-seksual-rayuan-hingga-perkosaan-elTB), diakses pada tanggal 26 November 2020.

pertumbuhan. Sistem budaya tersebut menunjukkan adanya kehidupan sosial masyarakat yang berhubungan dengan perilaku keseharian dan menciptakan suatu kebudayaan.

Nilai-nilai sosial yang di terapkan yaitu berupa bentuk gerakan partisipasi masyarakat dalam pemenuhan hak anak. Sedangkan dalam mengedepankan budaya yaitu berupa potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam memenuhi kehidupannya, dengan mempertahankan, meningkatkan kehidupannya, serta menciptakan kebudayaan.<sup>19</sup> Untuk menciptakan kebudayaan masyarakat mampu memperlakukan, mengkreasikan, memperbarui, dan meningkatkan kebudayaan yang sudah ada untuk dilestarikan kembali. Begitupun dengan lingkungan dan nilai-nilai luhur pada anak akan diungkapkan melalui norma, tata pergaulan sosial masyarakat yang masih relevan dalam membentuk karakter kepribadian pada anak.<sup>20</sup>

Begitupun dengan masyarakat yang ada di RW 18 Leles Ramah Anak mempunyai salah satu *Isuue* yang paling sering dibicarakan pada saat ini yaitu dinamika kampung yang tidak lepas dari permasalahan kekerasan, dan pelecehan seksual pada anak sehingga dapat menyebabkan tidak berfungsinya hak anak di masa pertumbuhannya untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Anak merasa cemas, trauma, bahkan untuk berbicara-pun kepada orang-orang yang ada disekitarnya sulit untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan.<sup>21</sup>

Fenomena ini menjadi sorotan keras di berbagai pihak, khususnya masyarakat yang ada di RW 18 Ramah Anak. Hal ini mendapatkan perhatian penting dari aktor masyarakat dan Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan

---

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, Perpustakaan FIS, Cet.1 (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.1-206.

<sup>20</sup> Sumintarsih Ambar Adrianto, *Dinamika Kampung Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Cet 1 ((Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya BPNB, 2014: Balai Pelestarian Budaya, 2014), hlm.20.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Indrayani, Pemenuhan Hak Anak di Masa Pertumbuhan, 12 November 2020, pukul 16.30 WIB.

Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak. Anak-anak merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan dilindungi. Untuk menjamin adanya bentuk perlindungan dari masyarakat perlu adanya upaya pencegahan masyarakat dalam melindungi hak anak berupa kegiatan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat dalam bernegara sampai anak mendapatkan perlindungan yang adil untuk menghindari adanya kekerasan sosial, pelecehan seksual, ataupun diskriminasi pada anak.<sup>22</sup>

Sebagai negara yang menjunjung nilai hukum, Indonesia sudah ada peraturan hukum melalui peraturan Undang-Undang. Tujuan Undang-Undang tersebut yakni untuk memahami kondisi negara untuk melindungi hak-hak anak. Ditandai berupa jaminan perlindungan serta pemenuhan Hak Anak di dalam *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Adanya jaminan perlindungan tersebut sangat dikuatkan melalui ratifikasi konvensi internasional mengenai Hak Anak, yaitu berupa pengesahan Konvensi Hak Anak melalui *Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990*.<sup>23</sup> Konvensi Hak Anak merupakan isi dari perjanjian secara yuridis diantara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan anak dan memiliki empat prinsip dasar yakni (1) Non diskriminasi (2) Yang terbaik untuk anak, (3) Kelangsungan hidup dan perkembangan pada anak, (4) Penghargaan yang diberikan terhadap pendapat anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan pasal satu poin 12 :

---

<sup>22</sup> Presiden Republik Indonesia, -Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (2).

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 8.

<sup>24</sup> Hanif Asnofi, -"Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Studi Kasus: Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska) Indonesia Di Singapura Tahun 2002-2007), t.t., hlm.20.



*(1) Pencegahan merupakan upaya pemerintah untuk mencegah adanya kekerasan melalui kegiatan sosialisasi, pendidikan, advokasi, dan promosi bersama keluarga, masyarakat, swasta, dan dunia usaha. Pencegahan kekerasan terhadap anak sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat (1) yakni dilakukan secara terpadu dan dikoordinasikan oleh Perangkat Daerah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.*

Dari poin Peraturan Daerah Kabupaten Sleman dapat dipetik bahwasannya membentuk jaringan kerja dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak melalui jenis kegiatan yang dilakukan oleh elemen pemerintah seperti melakukan koordinasi berdasarkan pola kemitraan kepada masyarakat, edukasi pendidikan melalui peran serta orangtua dan guru, kegiatan konsolidasi bersama lembaga swasta, pelaku usaha dan masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui bentuk peranan masyarakat.

Sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 Bab X tentang Peran Masyarakat dalam Perlindungan Anak Pasal 72 disebutkan pada ayat:

- (1) Masyarakat mempunyai hak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan di lingkungan dalam perlindungan anak*
- (2) Peran Masyarakat yang dimaksudkan dalam ayat (1) yakni dapat dilakukan oleh perorangan, Lembaga Perlindungan Anak, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Badan Usaha Media Massa.<sup>25</sup>*

Pasal diatas dapat disimpulkan bahwa perlindungan terhadap anak bukan hanya saja dilakukan oleh lembaga instansi pemerintahan dan kewajiban negara saja. Namun bentuk perlindungan kepada anak melalui proses upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak untuk kesejahteraan pemenuhan hak-hak anak. Hal itu merupakan bagian terpenting dari tanggung jawab orangtua dan masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, pendekatan formal melalui kewajiban negara saja ternyata tidak cukup efektif dalam upaya pencegahan dan menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Dengan hadirnya peran serta masyarakat mampu

---

<sup>25</sup> Presiden Republik Indonesia, -Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 2 ayat (1)

menyelesaikan permasalahan terkait dengan upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Sehingga mampu mengurangi adanya stigma negatif dan keresahan masyarakat mengenai bentuk perlindungan masyarakat kepada anak-anak.

Salah satu Rukun Warga (RW) yang menjadi *Pilot Project* Se-Kabupaten Sleman yaitu di RW 18 Leles Ramah Anak, Kelurahan Condongcatur Awalnya RW Ramah Anak ini merupakan ruang lingkup terdiri dari masyarakat merupakan mayoritas merupakan pendatang dari luar Yogyakarta.<sup>26</sup> Sehingga penataan masyarakat masih dikatakan kurang peduli antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Sehingga muncul kasus kriminalitas yang menyebabkan keresahan masyarakat berupa kasus pelecehan seksual pada anak. Hal itu dibuktikan beberapa anak-anak menjadi faktor kepuasan seksual orang yang tidak di kenal dengan sasaran korban anak perempuan berjumlah lima dan anak laki-laki berjumlah empat dengan tingkat usia lima sampai sepuluh tahun. Kasus pelecehan seksual ini menyebabkan trauma pada anak yang cukup mendalam dan psikis sosial anak terganggu, hingga kasus ini dapat di usut melalui jalur hukum yang didampingi oleh Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak.

Setelah kasus tersebut diselesaikan secara hukum, namun masyarakat tidak tinggal diam dalam menangani kasus yang cukup serius ini. Perlu adanya peran sosial masyarakat dalam memenuhi dan melindungi hak pada anak berupa kegiatan berpartisipasi dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Sampai saat ini sudah ada upaya dan gerakan yang dilakukan oleh masyarakat beserta tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) berjalan sejak tahun 2014 hingga tahun 2021 saat ini. Tujuan dari adanya kegiatan partisipasi tersebut anak mendapatkan perlindungan yang adil untuk menghindari adanya bentuk deskriminasi pada anak berupa kekerasan dan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Indrayani, Sekertaris Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), *Pilot Project of RW 18 Ramah Anak*, 12 November 2020.

pelecehan seksual. Sehingga RW 18 Leles Ramah Anak ini dapat diresmikan melalui deklarasi yang dihadiri oleh pemerintah desa, pemerintah daerah, elemen masyarakat dan anak-anak di RW 18 Leles Ramah Anak. Deklarasi peresmian — RW 18 Leles Ramah Anak ini di resmikan sejak tahun 2015.<sup>27</sup> Yang membandingkan keunikan dari RW 18 Leles Ramah Anak ini yakni terjadinya kasus pelecehan seksual pada anak dan ketidakberfungsian pemenuhan hak untuk bertahan hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan khusus, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi.<sup>28</sup>

Alasan peneliti mengambil lokasi di RW 18 Leles yakni pertama tidak banyak Rukun Warga (RW) yang memberikan upaya pencegahan kepada masyarakat secara sistematis dan terencana, karena sejauh ini masyarakat acuh tak acuh terhadap diskriminasi kekerasan dan pelecehan seksual pada anak yang menjadi keresahan masyarakat RW 18 ini. Kedua upaya yang dilakukan oleh Ketua RW 18 dan komunitas RW Ramah Anak yakni tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) menjadikan masyarakat lebih mudah dalam menangani kasus anak ataupun kasus menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat RW 18 ini. Ketiga masyarakat sangat antusias dalam memperjuangkan dalam pemenuhan hak-hak pada anak yang mempunyai kewajiban secara penuh untuk melindungi proses pertumbuhan dan mental anak dalam mengatasi, mencegah kekerasan dalam rumah tangga ataupun pelecehan seksual pada anak. Keempat RW 18 Leles Ramah Anak ini pernah menjadi juara Se-kabupaten Sleman sebagai kampung percontohan dalam menangani permasalahan pada anak dan perempuan. Terakhir peneliti belum pernah mendapati laporan penelitian yang mengkaji dan dipublikasikan mengenai RW Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak serta

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Widarti, Humas Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), Deklarasi RW 18 Leles Ramah Anak, pada tanggal 13 November 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Indrayani (Sekertaris SATGAS PPA RW 18) Informasi Layak Anak, 12 Januari 2020.

lokasi yang di teliti. Maka dalam penelitian ini membuat ketertarikan sendiri dan ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar peneliti bisa melakukan analisis secara lebih mendalam dan tepat dalam mencapai sebuah sasaran yang hendak dicapai, maka peneliti menggunakan rumusan masalah ini, sehingga akan memudahkan bagi peneliti dalam merumuskan dan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses upaya yang dilakukan Komunitas Rw Ramah Anak dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak di Leles?
2. Bagaimana hasil dari upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Rw 18 Leles?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian akan mempunyai sebuah nilai apabila terdapat beberapa tujuan yang peneliti ambil sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yang dilakukan oleh masyarakat dan Tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak
2. Menjelaskan hasil dari upaya pencegahan seksual pada anak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kajian keilmuan pemahaman secara teoritis lebih mendalam tentang proses

upaya membangun komunitas RW Ramah Anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak khususnya bagi masyarakat RW 18 Ramah Anak, Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta.

- b. Penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber informasi dan pemikiran teoritis untuk penelitian selanjutnya terhadap civitas akademik program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2.

#### Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam kepada peneliti, sekaligus dapat menyesuaikan teori yang sudah didapat selama perkuliahan, yang dapat dipadukan dengan kondisi realitas di lapangan.

- b. Bagi Universitas

Manfaat praktis untuk universitas sangat diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

- c. Bagi Masyarakat Pengelola RW Ramah Anak

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi berupa pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam fokus kajian upaya yang dilakukan oleh tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak melalui pencegahan pelecehan seksual pada anak. Penelitian ini sebagai bentuk apresiasi atas inisiatif kerja keras komunitas RW 18 Leles dalam mengupayakan pencegahan pelecehan seksual pada anak. Sehingga masyarakat mampu memperjuangkan dan melindungi hak-hak anak dengan baik. Maka nantinya anak tidak merasa takut dan cemas kepada masyarakat sekitar, beradaptasi kembali dengan lingkungannya dan



mampu bertumbuh kembang dengan baik sesuai dengan fisik, jiwa, karakter, dan pemikirannya.

d. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan bentuk kontribusi masyarakat melalui pemikiran dalam fokus kajian penelitian Membangun Komunitas RW Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak.

## F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian dan keunikan penelitian, maka berikut ini peneliti akan mengkases penelitian terdahulu yang berkenaan dengan upaya masyarakat untuk pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kajian studi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelurusan peneliti menunjukkan bahwa setidaknya ada penelitian yang hampir sama. Maka dari itu penelitian ini belum banyak dilakukan diantara penelitian yang sudah pernah ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Prinea Romantika dengan judul *“Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri”*. Penelitian yang ditulis oleh Prinea memfokuskan pada pengkajian faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak di Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa upaya pencegahan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri berupa advokasi penguatan kelembagaan, sosialisasi ke masyarakat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) di beberapa titik Wilayah Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang

digunakan oleh Prinea yakni metode kombinasi penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian yang ditulis Prinea bahwasannya penelitian pencegahan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Wonogiti menguatkan sistem advokasi, komunikasi informasi dan edukasi (KIE) dengan bekerjasama media cetak (koran, baliho, leaflet, stiker, pin, poster), media radio dengan memanfaatkan penyiaran Radio Siaran Pemerintah Daerah dan Gis FM sebagai salah satu media utama dalam bentuk upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Wonogiri. Skripsi yang ditulis Prinea Romantika mempunyai objek kajian upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, yang hampir sama dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, namun yang membedakan yakni lokasi dan hasil penelitian yang melibatkan banyak awak media dan penguatan advokasi kelembagaan yang berbeda dengan skripsi peneliti.<sup>29</sup>

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Arifah dengan judul "*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus di Polda DIY)*" karya yang ditulis oleh Arifa sangat mengedepankan perlindungan anak dalam menjamin hak-hak agar hidup dan bertumbuh kembang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Didalam skripsi Arifah menjelaskan bahwasannya perlindungan terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual di wilayah hukum Polda DIY sebagai upaya yang harus mendapatkan perhatian khusus dari hukum agar anak tidak mengalami trauma yang berkepanjangan dan membahayakan bagi perkembangan jiwa dan kondisi sosial anak untuk dapat berkembang dengan sewajarnya. Penelitian yang ditulis Arifah menggunakan metode perpaduan antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam pemecahan permasalahannya Arifah

---

<sup>29</sup> Prinea Romantika, "*Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*", Skripsi (Yogyakarta, Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 1-126.

menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan yuridis empiris yang berpacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan data-data di lapangan. Hasil penelitian dari penelitian Arifah menjelaskan bahwa perlindungan secara hukum yang dilakukan oleh Polda DIY merupakan bentuk perlakuan terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual, yang menariknya mulai dari pelaporan dan pemeriksaan di tempatkan khusus di Ruang Pelayanan Khusus (RPK) yang didominasi polisi wanita (polwan) agar anak tidak merasa malu dan tertekan saat memberikan kronologis peristiwa pelecehan seksual yang menimpa korban. Polda DIY memberikan fasilitas rehabilitasi pada korban dan bekerjasama sama dengan Yayasan Lembaga Perlindungan Anak dan Balai Perlindungan dan Pelayanan Masyarakat (BPPM). Penelitian yang dilakukan oleh Arifah mempunyai objek kajian pelecehan seksual yang melibatkan hukum, namun terdapat perbedaan yakni lokasi penelitian dengan peneliti di RW 18 Ramah Anak, Kelurahan Condongcatur yang ruang lingkupnya masih dibawah Kelurahan Condongcatur yakni ditingkat RW dan penyelesaiannya secara hukum dilindungi dari Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak. Objek kajian yang menonjol dari peneliti yakni upaya pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh komunitas masyarakat dan Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak<sup>30</sup>

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunni'mah dengan judul *"Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual"*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pelecehan seksual dan pemberian layanan

---

<sup>30</sup>Arifah, -Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelecehan Seksual (Studi Kasus di Polda DIY)| Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm.1-188.

bimbingan dan konseling pada remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual di Lembaga Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunni‘mah ini menjelaskan bahwa perlu adanya upaya pendampingan secara khusus terhadap remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Metode penelitian yang digunakan dalam Skripsi Siti Zulfatunni‘mah menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses wawancara, dokumentasi dan kemudian disusun dengan analisis. Dijelaskan dalam analisis skripsi tersebut bahwasannya layanan yang diberikan oleh Rifka Annisa kepada korban yang dijadikan sebagai sasaran yakni tindakan kekerasan seksual secara fisik berupa konsultasi psikologis secara individu, pemberian layanan hukum dan layanan yang menghubungkan dengan masyarakat dengan istilah jempot bola. Karya yang ditulis oleh Siti Zulfatunni‘mah sama-sama berfokus pada kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual, namun yang membedakan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti bahwasannya metode pemberian layanan ini berdasarkan dari kelembagaan yang khusus menangani tindakan kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan remaja, sedangkan yang berfokus pada kajian peneliti yakni upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yang terdiri beberapa anak laki-laki dan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.<sup>31</sup>

4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Hartoyo dengan judul *“Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Pelaku dengan Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Permasyarakatan Laki-Laki di Lapas KLAS IIA Yogyakarta”*. Fokus penelitian ini yakni membahas tentang profil pelaku kekerasan seksual, kronologi dari terjadinya kekerasan seksual, dan penyebab pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Sehingga peneliti Hartoyo meneliti para pelaku kekerasan seksual terhadap

---

<sup>31</sup> Siti Zulfatunni‘mah, —Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual Skripsi (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm.1-78.

anak melalui proses rehabilitasi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pelaku. Penyebab dari pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual yakni memiliki libido yang tidak terkontrol dengan baik, permasalahan dalam rumah tangga dengan istrinya dan pernah menjadi korban tindakan kekerasan seksual. Metodologi yang digunakan yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan pengambilan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Skripsi karya Hartoyo yakni jenis kekerasan seksual yang dilakukan oleh 6 warga Binaan Perumahan Perumahan ialah penyimpangan seksual *incest* (seks dengan anggota keluarga) yang dilakukan oleh ayah kepada anak, jenis kekerasan seksual *seduction* (pemeriksaan) perempuan dibawah umur, seksual *pedofilia* (kekerasan seksual terhadap anak-anak). Sehingga penyebab yang paling utama yakni kurangnya tingkat keimanan dari pelaku dan pernah menjadi korban kekerasan saat masih anak-anak, dan permasalahan terhadap keluarga terlebih khususnya dari istri. Penelitian yang ditulis oleh Hartoyo jelas berbeda dengan peneliti yang mempunyai bentuk upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan membentuk RW Ramah Anak dan mempunyai Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak, dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tim SATGAS sebagai bentuk pencegahan agar kasus pelecehan seksual pada anak tidak terulang kembali.<sup>32</sup>

5. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Dewi Fauziah yang berjudul

*“Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY”*. Karya Dewi Fauziah Mahasiswi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2006.

---

<sup>32</sup> Hartoyo, -Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Pelaku (Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Perumahan Perumahan Laki-Laki di Lembaga Perumahan Perumahan Kelas 11 A Yogyakarta)| Skripsi (Yogyakarta: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm.1-116.



Penelitian yang ditulis oleh Dewi Fauziah berfokus pada pengkajian faktor penyebab kekerasan dan penanganan LPA terhadap anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga. Penanganan yang dilakukan oleh LPA lebih menekankan kepada pendampingan korban, diantaranya pendampingan yuridis, pendampingan psikologis dan pendampingan medis. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fauziah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yakni menjelaskan faktor terjadinya kekerasan terhadap anak yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor dari anak itu sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian yakni kekerasan pada anak namun tidak berfokus pada tindakan pelecehan seksual pada anak. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Fauziah berfokus kepada faktor kekerasan terhadap anak dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini berbeda dengan kajian peneliti yang berfokus pada upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yang dilindungi oleh elemen masyarakat tingkat RW dengan perlindungan badan hukumnya yakni dari Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak.<sup>33</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian skripsi yang sudah dipaparkan di atas memiliki titik kesamaan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas bentuk perlindungan dengan model upaya pencegahan, yang berfokus pada pelecehan seksual. Namun ada beberapa penelitian yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti sajikan. Dari segi lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi dan fokus kajian yang berbeda yakni di RW 18 Ramah Anak, Leles, Ngringin, Condongcatur. Untuk fokus kajian yang diambil peneliti yakni pada Proses Upaya Yang dilakukan oleh Komunitas RW

---

<sup>33</sup> Dewi Fauziah, -Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga ) di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIYI Sripsi (Yogyakarta, PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm.1-93.

Ramah Anak dalam pencegahan pelecehan seksual, dampak kehidupan sosial budaya masyarakat setelah adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui program komunitas RW Ramah Anak Leles. Proses upaya tersebut dilakukan oleh Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles Ramah Anak dan masyarakat. Inilah yang menjadi pembeda penelitian dengan beberapa penelitian yang di atas, dari perbedaan ini kemudian memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan bagi penelitian selanjutnya dalam memperdalam kajian keilmuan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak khususnya penanganan berbasis masyarakat.

## G. Kajian Teori

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti kajian teori dalam konteks penelitian ini merupakan sebuah pemikiran seseorang ataupun penjelasan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sedang di kaji oleh peneliti, agar penelitian ini dapat terarah dan tepat. Dalam menyelesaikan pemecahan suatu kerangka permasalahan yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang obyektif, maka peneliti menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pegangan utama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

### 1. Tinjauan Mengenai RW Ramah Anak

#### a. Definisi Upaya

Guna mendukung pembahasan proses upaya Secara Etimologis definisi upaya merupakan suatu usaha dan ikhtiar untuk mencapai maksud yang dituju, memecahkan permasalahan, dan mencari jalan keluar bersama.<sup>34</sup>

Wahyu Baskoro menyatakan bahwasannya upaya sebagai suatu proses usaha

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.130.

atau syarat untuk mengucapkan sesuatu atau maksud yang mengandung makna dan ikhtiar.<sup>35</sup>

Disisi lain menurut Poerwardarminta upaya yang dimaksud yakni suatu usaha yang bersifat mengusahakan dalam hal apapun agar lebih berdata dan memiliki kegunaan untuk mencapai keberhasilan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan.<sup>36</sup> Untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan perlu adanya bentuk ikhtiar yang harus dilakukan secara maksimal oleh masyarakat.

Dikuatkan melalui upaya RW Ramah Anak menurut Hanik sejatinya mempunyai tujuan membuat masyarakat untuk bersikap mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sebagai bentuk perlindungan masyarakat pada anak.<sup>37</sup>

#### b. Proses Upaya Membangun Komunitas RW Ramah Anak

Rukun Warga (RW) merupakan pemukiman yang letaknya di ruang lingkup perkotaan dan masih dalam ruang lingkup kelurahan yang dianggap sebagai pemukiman yang masih mengikuti tata letak tradisional.<sup>38</sup> Secara etimologis Rukun Warga (RW) satuan ruang lingkup masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak, memberikan kenyamanan untuk kehidupan anak-anak, dan memberikan perlindungan berbasis masyarakat. Irmawati menjelaskan RW Ramah anak merupakan pemukiman yang tanggap

<sup>35</sup> Teguh, -Teori Upaya Wahyu Baskorol (Pip Semarang, t.t.).

<sup>36</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Indonesia: Modern English Press, 2005), hlm.55.

<sup>37</sup> Fahmi Rafika Perdana, -Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta,| *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol.3:1, (31 Mei 2019), hlm.161–88, <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>.

<sup>38</sup> Robertus Belarminus Suharta dan Serafin Wisni Septiarti, -Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta,| *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol.5:1, (29 Maret 2018), hlm. 9–18, <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.11313>.

terhadap hak-hak anak dan merespon dengan cepat bentuk peduli dan kebutuhan secara memprioritaskan bentuk perlindungan pada anak.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Widiyanto RW Ramah Anak yaitu pemukiman yang mencakup wilayah kelurahan yang memiliki arah agar wilayah tersebut memiliki komitmen dalam menjamin hak hidup anak, hak tumbuh kembang anak, melalui informal *learning process* dengan komitmen wilayah tertentu mengedepankan kebebasan untuk anak, pengasuhan anak, kesejahteraan dan perlindungan khusus berdasarkan sosial dan budaya masyarakat.<sup>40</sup>

Untuk melengkapi teori Widiyanto terkait dengan RW Ramah Anak bahwasannya Jane B. Brooks mengemukakan teori *The Proccses Parenting* merujuk pada interaksi yang mendukung perkembangan pada anak, merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan bagi anak yang mana terjadi proses pola asuh perkembangan yang dipengaruhi oleh budaya, kelembagaan sosial dan lingkungan masyarakat.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut *UNICEF Innocenti Research Center* bahwasanya istilah kata ramah anak diartikan untuk menjamin dan melindungi hak anak dalam menjalani kehidupan di lingkungannya. Sebagai masyarakat yang tinggal di ruang lingkup Rukun Warga (RW) wajib menjamin dalam mengekspresikan pendapat tentang pemukiman yang mereka inginkan, sehingga anak-anak dapat berperan serta dalam kehidupan keluarga, sosial, menerima pelayanan dasar kesehatan dan pendidikan, mendapatkan akses sanitasi dengan baik, terlindungi dari kejahatan dan pelecehan seksual, terlindungi dari eksploitasi, sehingga anak dapat hidup di lingkungannya dan

<sup>39</sup> Sri Imawati, -EVALUASI PEMBERLAKUAN KAMPUNG RAMAH ANAK DI RW 02 KELURAHAN MANGGARAI KECAMATAN TEBET JAKARTA SELATAN, | *Jurnal Ilmiah PGSD*, (Jakarta Selatan, 2017), hlm.6.

<sup>40</sup> Robertus Belarminus Suharta dan Serafin Wisni Septiarti, -Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta, | *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol.5: 1 (2018), hlm. 9-18, <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.11313>.

<sup>41</sup> Fakultas Psikologi, —\_Gaya Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas untuk Mencegah Perilaku Seksual Sebelum Menikah pada Remaja di Wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, | *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan (Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2015), hlm.378-379.

mempunyai ruang terbuka untuk mengungkapkan inspirasinya dalam proses tumbuh kembang anak berupa implementasi kegiatan sosial dan budaya. Maka dari itu RW Ramah Anak sebagai tempat interaksi masyarakat agar lebih mudah memberikan akses setiap pelayanan dan sadar untuk menjamin hak-hak anak dalam aspek kehidupan tanpa memperhatikan suku bangsa, agama, gender, dan taraf kehidupan.<sup>42</sup>

Berdasarkan Peraturan Walikota No 4 Tahun 2020 Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak Priode 2020-2023 bahwasannya Kampung Ramah Anak (KRA) sebagai langkah awal perencanaan yang memuat program secara integrasi dengan waktu tertentu yang mana mempunyai sistem perencanaan pembangunan wilayah yang mengintegrasikan elemen pemerintah, masyarakat, dan media yang sudah terencana dalam pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan secara keberlanjutan yang diterapkan langsung oleh lingkungan terkecil yaitu Rukun Warga (RW). Dalam melaksanakan program RW Ramah Anak perlu adanya integritas dan komitmen pemerintah, masyarakat dalam kebijakan program terjaminnya dan terpenuhinya hak anak.<sup>43</sup>

#### c. Konsep RW Ramah Anak

Pembentukan RW Ramah Anak bukan melalui proses penunjukan nama dari masyarakat. Namun lebih mengutamakan kesadaran masyarakat setempat dalam menghadapi permasalahan pada anak khususnya dalam pelecehan seksual dan kekerasan pada anak. Maka dari itu RW 18 Leles mendapatkan predikat terbaik Se-Kabupaten Sleman sebagai RW Ramah Anak atas inisiatif masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam pelaksanaan membangun RW Ramah Anak

---

<sup>42</sup> Resty Darma Saputri, Rufia Andisetyana Putri, dan Erma Fitria Rini, —\_Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah Dasar dalam Mendukung Kota Surakarta Layak Anak, 'l vol.13:2 (2018), hlm.154.

<sup>43</sup> Walikota Yogyakarta, -Perwali Yogyakarta No 4 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak Kota Yogyakarta Tahun 2020-2023,| (2020).



mempunyai fokus penting dalam pemenuhan dan perlindungan hak-hak pada anak. Hak yang mendasar telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan dasar dari Konvensi Hak Anak.

Menurut Kevin Lynch dalam penelitiannya sebagai bentuk perwujudan lingkungan yang ramah terhadap anak adanya fungsi komunitas penting dalam aktivitas pada anak di lingkungannya.<sup>44</sup> Menurut Lynch indikator khusus yang perlu diperhatikan untuk tumbuh kembang anak yakni memiliki empat kriteria (1) keamanan lokasi yang tidak membahayakan dari gangguan yang mengancam pada anak, (2) keselamatan, permukaan yang tidak memberikan efek bahaya pada anak (3) kenyamanan, tersedianya fasilitas khusus yang dibutuhkan dalam masa pertumbuhan pada anak agar terhindarnya dari gangguan yang telah membahayakan anak (4) jangkauan pelayanan pada anak, dapat terkasesnya ruang bermain, belajar, berinteraksi, melaksanakan kegiatan sosial dan budaya.<sup>45</sup> Hal ini dikuatkan Yang dikatakan RW Ramah Anak dapat melihat dari konsep memuat pada lima Klaster Hak Anak yang harus terpenuhi.

Gambar 1. 1 Klaster Hak Anak



<sup>44</sup> Lynch Kevin, *A Theory of Good City Form* (Cambridge: MIT Press, 1981), hlm.119..

<sup>45</sup> Lynch Kevin.

*Sumber: dp3ap2 provinsi jogjakarta*

Untuk mendapatkan predikat sebutan sebagai RW Ramah Anak ada konsep yang mendasar harus dimiliki. Yakni berupa lima kluster hak anak yang digunakan untuk melaksanakan RW Ramah Anak merujuk pada Konvensi Pemenuhan Hak Anak (KHA) dikelompokkan menjadi lima indikator sebagai berikut <sup>46</sup> :

a) Klaster Kebebasan

1. Mendapatkan Akta Kelahiran

Setiap anak yang lahir ke dunia berhak memiliki akta kelahirannya sebagai status identitas yang dimilikinya. Diwajibkannya memiliki akta kelahiran sebagai asal-usul anak tersebut dengan dibuktikan melalui identitasnya. Sebagai bentuk tanggungjawab orangtua dan negara agar seorang anak diakui dan dapat dilindungi oleh negara dari tindakan kejahatan, perdagangan, kekerasan fisik dan seksual. Pencatatan peristiwa kelahiran biasanya dilakukan di kantor catatan sipil sebagai bagian perlindungan untuk anak.

2. Tersedianya Informasi Yang Layak Untuk Anak

Bukti dalam kemudahan untuk berkomunikasi yaitu terfasilitasinya informasi yang layak diperoleh untuk anak. Informasi yang didapatkan bebas terhindari dari pelanggaran, kekerasan, diskriminasi, dan bagian terlalu fulgar untuk diberikan kepada anak. Terfasilitasinya informasi tersebut sudah dalam pemeriksaan negara dan pemantauan secara rutin. Agar terhindar dari oknum-oknum yang jahat dalam mempublikasi informasi seputar anak. Fasilitas berupa informasi yang diberikan meliputi taman baca anak, papan informasi RW yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

3. Tersedianya Forum Untuk Anak

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm.155.

Kebebasan anak dalam berkumpul di lingkungan sebagai jaminan perlindungan bagi anak untuk dapat memanfaatkan forum anak sebagai wadah dalam mengungkapkan pendapatnya. Forum yang terfasilitasi oleh setiap RW, Dusun, Desa atau Kota biasanya disebut sebagai RW Ramah Anak. Pada saat itu forum tersebut sebagai bentuk kelompok keterampilan pada anak dalam mengembangkan proses berfikir, proses berbicara, serta proses meningkatkan kemampuan dalam pertumbuhan anak.

b) Klaster Anak Untuk Mendapatkan Lingkungan dan Pengasuhan Alternatif

1. Tersedianya Lembaga Konsultasi Bagi Orangtua dan Masyarakat Dalam Pengasuhan Pada Anak

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan baik oleh orangtua ataupun masyarakat. Peran orangtua dalam pengasuhan terkadang masih sering terjadi kesalahan dalam mendidik anak. Karena orangtua mempunyai peran tanggung jawab utama pengasuhan selama proses masa tumbuh kembang anak. Pengasuhan pada anak di bentuk sejak bayi maka dari itu perlu adanya menciptakan lingkungan yang harmonis yang akan memberi dampak perkembangan positif pada anak. Dalam proses tumbuh kembang anak meliputi pemberian fasilitas, informasi, pelatihan, dan bimbingan kepada anak. Sehingga pemenuhan hak-hak anak dapat ditanamkan oleh masing-masing orangtua dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu adanya RW Ramah Anak memprioritaskan kebutuhan pemenuhan hak pada anak. Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif dapat bersinergi dengan Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) tingkat RW untuk mendampingi anak-anak yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual, kekerasan, diskriminasi, ataupun bermasalah dengan hukum.

c) Klaster Anak Untuk Mendapatkan Kesehatan dan Kesejahteraan

1. Tersedianya Jaminan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Pada Anak

Jaminan sosial setiap anak mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan semacam Jamkesmas, Jamkesda, dan Posyandu. Hal ini memastikan bahwa jaminan tersebut sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang menjamin kesejahteraan pada anak. Menyesuaikan dengan standar hidup anak dalam hal fisik, mental, spiritual, moral dan sosial. Kluster Anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan untuk menurunkan angka kematian pada anak, standar gizi dan kesehatan, memperpanjang usia hidup anak yang merupakan hak bagi setiap anak.

d) Klaster Anak Mendapatkan Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya

1. Fasilitas Pendidikan

Dalam pemenuhan hak pada anak, anak berhak mendapatkan pelayanan fasilitas pendidikan. Maka dalam proses ini setiap anak memastikan bahwasannya anak mendapatkan pendidikan yang baik. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat untuk membantu dan mendukung anak dalam proses pendidikan. Hal ini memastikan anak untuk mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan secara berkualitas tanpa adanya tindakan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

2. Tersedianya fasilitas waktu luang untuk anak berkegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak di luar sekolah, sehingga dapat diakses oleh semua anak.

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk anak dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Kebutuhan dalam memanfaatkan waktu luang untuk anak dapat mengembangkan potensi dengan berbagai kegiatan seni dan budaya. Dengan adanya penyediaan fasilitas di RW Ramah Anak ini seperti sarana rekreasi, sarana literasi

taman baca pada anak, kegiatan kreativitas seperti menari, bernyanyi, drama, dan belajar Bahasa Asing sebagai fasilitas yang mendukung dalam kegiatan belajar dan bermain pada anak.

e) Klaster Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Khusus

1. Hak anak untuk mendapatkan perlindungan khusus

perlindungan khusus sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melindungi anak-anak dari tindakan kejahatan seperti pelecehan seksual, kekerasan yang berbahaya. Anak mempunyai hak dalam mendapatkan pelayanan secara khusus berupa pelayanan advokasi hukum, kesehatan, pendidikan, informasi, bermain, dan layanan keamanan. Maka dari itu perlu adanya pendampingan diberikan kepada anak yang kehilangan tempat tinggal, pengasuhan, kebutuhan dasar seperti sekolah, air bersih, bahan makanan, dan kesehatan perlu mendapatkan prioritas terhadap pelayanan pemenuhan fasilitas tersebut. Pendampingan yang diberikan kepada anak berupa penyelesaian masalah anak yang terkena pada kasus hukum.

- Tujuan RW Ramah Anak

RW Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak mempunyai tujuan yaitu menjadikan RW yang dapat memenuhi dan melindungi hak hidup anak dalam bentuk kebijakan, peraturan, ataupun ketetapan. Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 3 Mempunyai tujuan dari pelaksanaan program RW Ramah Anak yaitu <sup>47</sup>:

1. Membantu aparat pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha untuk membantu memberikan inisiatif dalam mengapresiasi hak tumbuh kembang anak.

---

<sup>47</sup> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Kota Layak Anak Pasal 3, ayat (1-3).



2. Meningkatkan pemahaman untuk pemerintah, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal anak dalam memenuhi hak tumbuh kembang anak.
  3. Memberikan tempat ataupun ruangan dengan memberikan kesempatan bagi anak di lingkungannya untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya dalam proses pembangunan.
  4. Membantu menyalurkan kemampuan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang dan diimplementasikan dengan baik.
  5. Memberikan akses anak dalam proses kesejahteraan, perlindungan, dan tumbuh kembang anak.
  6. Mendorong adanya peningkatan potensi sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, metode dan teknologi pada setiap tahapan pembangunan yang terkait dengan kepentingan dan kebutuhan pada anak.
2. Tinjauan Mengenai Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

Berbicara tentang seks merupakan bagian yang wajar dalam hidup kemanusiaan. Karena Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai gairah seksualitas. Namun ada beberapa orang yang tidak bisa mengendalikan orientasi seksual yang salah sehingga banyak yang merasa dirugikan karena penempatan gairah seksualitas yang salah. Sehingga terjadinya bentuk kriminalitas berupa pelecehan seksual yang bisa terjadi dimana saja. Salah satunya yakni pelecehan seksual pada anak.

Seksualitas merupakan proses sosial dan budaya terlahir dari keinginan dan kebutuhan manusia yang berpasang-pasangan. Keberadaannya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan biologis, psikologis, sosial, ekonomi, agama, dan spritual. Seksualitas merupakan hal yang positif, berhubungan dengan identitas dan jati diri seseorang. Sayangnya masyarakat pada umumnya masih menganggap hal yang negatif bahkan menjadi pembicaraan tabu oleh banyak orang. Hal ini membuat diskusi kajian seks masih sangat terbatas pada

gerakan lingkaran tertentu. Terlebih khususnya pendidikan seks keluarga yang harus dibicarakan kepada anak-anak yang menjadi generasi penerus dalam hidupnya.<sup>48</sup>

Pelecehan seksual pada anak sesungguhnya bukan sekedar bentuk pelanggaran secara hukum yang tergolong berupa tindakan kriminalitas. Terlebih itu pelecehan seksual yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di latar belakang dengan nilai sosial dan budaya masyarakat yang masih merugikan satu pihak, terlebih dengan hak perlindungan anak dari pelecehan seksual. Menurut ahli Collier menyatakan bahwa pelecehan seksual sebagai bentuk perilaku yang bersifat seksualitas yang tidak diinginkan oleh orang lain dijadikan korban dalam aksi pelecehan seksual yang dapat dialami oleh laki-laki ataupun perempuan.<sup>49</sup>

Dikuatkan oleh Disney Ellsworth kekerasan yang menggunakan beberapa orang dengan sasaran anak-anak sebagai alat seksual yang mempunyai kekuatan lebih besar berupa kondisi usia, status mental, dan emosional.<sup>50</sup> Realita kehidupannya anak yang masih dalam tanggung jawab merupakan perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Tanggungjawab orangtua dan masyarakat pada anak sangatlah penting, namun tetap harus tetap ada dukungan dari masyarakat untuk menjaga adanya pencegahan pelecehan seksual pada anak.<sup>51</sup>

Menurut Dube kekerasan atau pelecehan seksual pada anak tidak memandang korban baik anak laki-laki ataupun anak perempuan, bahwa anak

<sup>48</sup> Sujadmi Sujadmi, Luna Febriani, dan Herdiyanti Herdiyanti, -Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka,| Text.Serial.Journal, Society, 29 Desember 2018, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society>.

<sup>49</sup> Susi Wiji Utami, -, --Hubungan Antar Kontrol Pelecehan Seksual Pada Remaja di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga di Universitas Muhammadiyah Purwokertol (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016).

<sup>50</sup> Nilla Angeiny, Septi Mayang Sari, Annisa Aziza, -*Adolescent Sexual Offender's Learning Theory (Case Study)*, " *Andalas University, t.t.*

<sup>51</sup> Rojas, Kesshia, Grace B., -Wives' Roles Among Alcoholic Partners In The Philippine| *Journal Of Research*, vol.10:1 (University of the Visayas, 2016), hlm.25.

perempuan ataupun anak laki-laki menjadi korban kekerasan ataupun pelecehan seksual yang mengalami masalah berupa trauma fisik, psikologis secara berkepanjangan, kehilangan semangat untuk hidup, dan membenci lawan jenis dan mempunyai keinginan untuk membalas dendam.<sup>52</sup>

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwasannya pelecehan seksual sebagai perilaku atau bentuk perhatian secara sengaja bersifat seksual yang tidak diinginkan dan berakibat mengganggu dan merugikan anak-anak sebagai mediasi pelecehan. Pelecehan seksual mencakup tindakan pemaksaan berupa aktivitas yang disukai pelaku, pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual, dan lelucon baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya dan menyebabkan dampak yang terjadi pada kesehatan dan keselamatan anak.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dalam banyak bentuknya. Tindakan tersebut bisa terjadi karena anak dibuat tidak nyaman oleh perilaku seksual berupa ucapan yang menjuru kepada konteks seksual baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan bentuk pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi dua yakni<sup>53</sup>:

a. Pelecehan Seksual Berdasarkan Perilaku Yang diterima Oleh Korban

1) Pelecehan seksual verbal

Pelecehan seksual secara verbal merupakan wujud ucapan atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang lain dan mengarah pada perkataan yang berkontekskan seksual. Pelecehan seksual secara verbal

---

<sup>52</sup> Gail Hornor, —Child Sexual Abuse: Consequences and Implications,|| *Journal of Pediatric Health Care*, vol.24:6 (1 November 2010), hlm. 358–64, <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2009.07.003>.

<sup>53</sup> Erlinda, -*Upaya Peningkatan Anak dari Baahaya Kekerasan Pelecehan dan Eksploitasi*”, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (Jakarta, 2014), hlm.22.

dapat berupa bercandaan yang menggoda lawan jenis, bersiul yang mengandung maksud makna seksual.

2) Pelecehan seksual secara non verbal

Pelecehan seksual non verbal berupa tindakan yang melantunkan kata-kata yang menghina, pandangan yang tidak sewajarnya yakni senonoh, pandangan mengarah ke bagian tubuh yang sensitif, dan ucapan yang mengandung makna seksual. Pelecehan seksual non verbal dapat berupa korban diajak untuk menonton film porno, aktivitas seksual secara langsung, dan memperlihatkan gambar-gambar porno, menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan menggoda, dan menyodorkan kelamin pelaku kepada korban yang menjadi sasarannya yakni anak-anak.

3) Pelecehan seksual secara fisik

Pelecehan seksual secara fisik berupa pencabulan, sodomi, dan pemerkosaan pada anak. Korban pelecehan seksual pada anak yakni usia di bawah 15 tahun. Dalam artian luas pelecehan seksual berupa kegiatan yang diminta seperti memerankan adegan seksual seperti mencium zona erogen (alat kelamin, payudara, bokong, mulut dan bagian paha dalam anak), pelaku meraba-raba secara tidak wajar dan memaksa anak untuk melakukan hubungan seksual.

b. Pelecehan Seksual Berdasarkan Pelakunya

1) *Incest*

*Incest* mengacu pada bentuk pelecehan seksual dimana pelaku masih mempunyai hubungan darah dalam keluarga korban anak, misalnya kakak, adik, paman, ataupun ayah dan dimana pernikahan tidak diperbolehkan antara mereka. Biasanya yang lebih patologis antara ayah dengan anak perempuan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara. Hadirnya suatu keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak. Penanaman nilai-nilai karakter dan moralitas anak terbentuk dari pengaruh

lingkungan keluarga. Maka dari itu tugas utama dari keluarga untuk pendidikan anak yakni tonggak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup dibidang keagamaan. Sebab tabiat seorang anak diambil dari kedua orangtuanya. Namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual dapat diamati melalui potret kehidupan sosial masyarakat yang tersiarakan melalui media massa. <sup>54</sup>

## 2) *Extrafamilial Sexual Abuse*

*Extrafamilial sexual abuse* merupakan tindakan pelecehan seksual pada anak yang mana pelaku pelecehan bukan berasal dari anggota keluarga. *Extrfamilial sexual abuse* bisa disebut sebagai pedhopilia pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Menurut Sawitri Supardi bahwasannya pedhopilia diartikan sebagai kelainan perkembangan psikoseksual dimana pelaku memiliki hasrat erotis yang abnormal pada anak-anak. <sup>55</sup> Kasus pelecehan seksual pada anak banyak terjadi diluar lingkungan keluarga. Maka tak heran jika ada sebuah pernyataan menyebutkan bahwa Indonesia berada pada kondisi –Darurat Pelecehan Seksual. <sup>56</sup>

Bila ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi sosial, pelecehan seksual yang didapatkan oleh anak akan membawa dampak terhadap pertumbuhan pada anak. Dampak negatif yang ditimbulkan yakni anak menyebabkan rasa trauma, dendam, penuh dengan kecewa ditunjukkan kepada orang yang melecehkannya. Setelah mengalami tindakan pelecehan seksual pada anak berbagai macam masalah yang dihadapi, merasa tidak nyaman, sedih, lelah, kesal, bingung, dan rasa tidak berdaya.

---

<sup>54</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak, cet II, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013)*, hlm. 50.

<sup>55</sup> Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 25.

<sup>56</sup> –Sudah Darurat, Pelecehan Seksual Harus Dibasmi!! *Unair News* (blog), <http://news.unair.ac.id/2020/08/05/sudah-darurat-pelecehan-seksual-harus-dibasmi/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.



Rasa yang muncul pada anak akibat dari korban pelecehan seksual menyebabkan perkembangan pada anak secara kepribadiannya mengalami terhambat. Hasil dari tingkah laku anak pada masa pertumbuhannya terjadi karena hasil hubungannya dengan lingkungan sosial yang berlangsung dimana anak dibesarkan pada masa pertumbuhannya. Pentingnya peran orangtua untuk memperlihatkan sikap pola kepengasuhan pada anak dengan baik, begitupun dengan dukungan masyarakat untuk terus peduli terhadap anak.<sup>57</sup> Menurut Erlinda faktor dari penyebab pelecehan seksual pada anak yakni rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan hak anak, pendidikan karakter, rendahnya pengetahuan tentang seks, tindakan perilaku jahat antar generasi, proses ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum.<sup>58</sup> Hal itu dibuktikan dengan beberapa faktor terjadinya penyebab pelecehan seksual pada anak antara lain :

a) Faktor-faktor terjadinya penyebab pelecehan seksual pada anak

1) Faktor kelalaian pengawasan orangtua

Kelalaian orangtua yang tidak memperhatikan masa tumbuh kembang anak dan pergaulan pada anak yang menjadi sasaran korban pelecehan seksual pada anak. Kelalaian orangtua disebabkan karena kurang harmonisnya sistem peran orangtua dalam mendidik dan membimbing anak di masa pertumbuhannya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan ketidakakraban antara anak dengan orangtua yang menyebabkan tindakan tersebut adanya kurang pengawasan di masa pertumbuhannya, sehingga hal tersebut munculnya tindakan pelecehan seksual yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Kelalaian pengawasan dari orangtua menyebabkan *Lack of security* yakni sistem yang tidak benar-benar untuk melindungi anak-anak dengan

---

<sup>57</sup> Mukhlis dan Hirmaningsih, *Teori-Teori Psikologi Perkembangan* (Pekanbaru: Psikologi Press, 2010), hlm.25.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm 70.

memudarnya nilai-nilai pendidikan pekerti dan karakter anak Indonesia.

59

2) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku

Faktor rendahnya moralitas dan Moral merupakan instrument yang sangat penting dalam mentalitas pelaku tidak dapat betumbuh dengan baik, membuat pelaku pelecehan seksual tidak dapat mengontrol perilakunya dari kejahatan seksual. Moral merupakan instrument yang sangat penting maknanya untuk mengajarkan tentang perilaku kebaikan, sehingga apabila moral seseorang tidak baik maka memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan kepada siapapun. Rendahnya moralitas pelaku menyebabkan anak-anak sebagai bahan sasaran seksualitasnya untuk memenuhi hasrat nafsu yang dimilikinya.<sup>60</sup>

3) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan rencana dalam melaksanakan aksinya pelaku terhadap anak-anak yang sudah menjadi korban pelecehan seksual. Dengan iming-iming memberikan uang ataupun sogokan agar anak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh pelaku. Hal ini anak mau untuk mengikuti apa yang dicontohkan pelaku untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

4) Faktor media sosial

Faktor media sosial disebabkan berkembangnya era globalisasi saat ini, sangat mudah mengakses terhadap konten-konten yang bersifat pornografi melalui jaringan internet, hal ini sangat berakibat buruk untuk pelaku yang menyebabkan kecanduan adegan-adegan seksual yang sangat mudah diterima oleh otak. Hal ini sangat mempermudah pelaku untuk melakukan aksinya

---

<sup>59</sup> Muh Anwar M Anwar Fuadi, —\_Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi, 'l *Jurnal Psikoislamika*, vol.8:2, (30 Desember 2011), hlm.25.

<sup>60</sup> I Wayan Novy Purwanto I Putu Agus Setiawan, —\_Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga (Incest) (Studi Di Polda Bali), 'l Skripsi (Bali: Fakultas Hukum, Universitas Udayana, 2015), hlm.10.

Dampak pelecehan seksual pada anak antara lain berupa dampak fisik dan psikis. Dampak fisik dan psikis yakni dampak secara langsung yang dirasakan oleh anak yang menjadi korban pada kasus pelecehan seksual sebab <sup>61</sup> :

1) Dampak Fisik

Dampak secara fisik pada kasus pelecehan seksual pada anak sedikit susah untuk dilihat dengan kasat mata, hanya saja perlu memastikan apakah anak mengalami luka ataupun fisik yang berbeda hal ini perlu adanya analisa dari tim dokter untuk mengetahui bekas-bekas apa saja yang dijadikan sasaran pelaku sebagai objek seksualitasnya. Maka selain bekas-bekas tersebut yang perlu analisa dari dokter, maka dampak secara fisik yang dialami oleh anak yakni penurunan nafsu makan, sakit tenggorokan, sakit perut tanpa penyebab jelas, turunnya berat badan pada anak secara drastis akibat drepesi, sulit untuk tidur, sakit kepala, tidak nyaman di area sensitif bagian tubuh anak.

2) Dampak psikis

Secara umum, psikologi anak tidak seperti psikologi orang dewasa.

Anak-anak masih memiliki pengetahuan terbatas tentang seks, bahkan anak tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi korban dari pelecehan seksual. Dampak psikis ini sangat mudah dikenal dan dimengerti oleh orang yang paling dekat dengan anak. Anak akan menunjukkan sikap yang berbeda kepada orang-orang terdekatnya. Seperti sikap anak yang tidak bersemangat, murung, menutup diri, takut dengan orang-orang baru, dan trauma terhadap tempat yang dijadikan saat pelecehan seksual tersebut terjadi.

Pelecehan seksual pada anak bukanlah peristiwa yang baru, melainkan kejadian yang sebenarnya sudah terjadi sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, akan tetapi keberadannya telah berevolusi mulai dari usia pelaku

---

<sup>61</sup> Kristiani, Renata., —\_Haruskah Anak Kita Menjadi Korban?‘ Newsletter Pulih,| *Yayasan Pulih* Vol.15 (2010): hlm.4.

dan korban, serta perilaku dari pelaku pelecehan seksual pada anak. Modus dari pelaku pelecehan seksual pada anak yang semulanya hanya anak perempuan namun sudah bergeser ke jenis kelamin anak laki-laki.<sup>62</sup>

Perlindungan pada anak perlu adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak tidak hanya memberikan hukuman kepada pelaku yang sudah dapat dianggap memberikan keadilan kepada korban namun tidak memberikan psikoedukasi tentang bagaimana sebenarnya pelecehan tersebut mampu mencegah anak-anak dari korban pelecehan seksual, antara lain:<sup>63</sup>

a) Lingkungan Keluarga

1. Pencegahan dimulai dari pengawasan orangtua kepada anak dengan membiasakan anak selalu terbuka kepada orangtua
2. Memberikan pengertian psikoedukasi seks kepada anak yang seharusnya diberikan kepada anak sejak dini. Tujuan adanya psikoedukasi dalam lingkungan keluarga, yakni mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, cara menjaganya mulai dari sisi kesehatan, keamanan, dan keselamatan dari pelecehan seksual ataupun kejahatan pada anak.
3. Menciptakan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak  
Menjalin komunikasi dua arah membangun keterbukaan dan membangun kemistri terhadap persoalan yang sedang dihadapi oleh anak. Dengan adanya komunikasi dua arah tersebut, orangtua bisa mengajarkan kepada anak tentang ilmu bela diri dari perilaku kejahatan seperti pelecehan seksual, kekerasan pada anak, dan ancaman yang menyebabkan anak trauma secara berlebih, hal ini membuat anak merasa nyaman karena dibekali dengan ilmu tersebut.

---

<sup>62</sup> Pandu Pramudita Sakalasastra dan Ike Herdiana, -Dampak psikososial pada anak jalaran korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya,| *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vo.1:2, (2012), hlm. 68–72.

<sup>63</sup> Pkwj-UI-Magenta Lr@A, *Buku Saku Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan pendidikan*, (The Asia Foundation), hlm.141.

4. Memberikan arahan kepada anak apabila mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari orang yang dikenal, teman sebaya, orang yang tidak dikenal, ataupun dalam ruang lingkup keluarga.
  5. Mengontrol ruang bermain anak, kegiatan bersosialisasi anak dengan teman-temannya baik di dalam rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.
  6. Membekali anak dengan pendidikan agama, pembekalan ilmu agama kepada anak secara bertahap dapat dilakukan sejak anak usia dini menjadi langkah yang sangat preventif untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.
- b) Lingkungan Masyarakat
1. Memberikan dukungan sosial yang semakin tinggi yakni berupa "*psychological well being*" dukungan tersebut merasa bahwa anak-anak yang dijadikan korban pelecehan seksual tidak merasa dikucilkan dan terpisahkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor dari *psychological well being* adanya dukungan sosial, jika dukungan tersebut tidak didapatkan oleh anak maka akan muncul rasa kecewa, ragu-ragu, bingung, khawatir, dan putus asa.
  2. Peran masyarakat untuk melindungi anak-anak dari tindakan kejahatan, kekerasan, dan pelecehan seksual. Perlindungan khusus merupakan perlindungan yang dapat diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi untuk mendapatkan kehadiran rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan untuk diri dan jiwa anak di masa pertumbuhannya. Hal ini perlu adanya sosialisasi antara masyarakat dengan lembaga yang menangani khusus seperti Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Ramah Anak. Maka dengan adanya bentuk perlindungan tersebut dapat meminimalisir adanya kasus pelecehan seksual pada anak.
  3. Menciptakan lingkungan ramah anak, salah satunya memberikan fasilitas kepada anak-anak di masa pertumbuhannya dengan



memfasilitasi ruang belajar, bermain, dan kegiatan yang menghasilkan norma-norma budaya masyarakat yang dapat dilestarikan di masa pertumbuhannya.

4. Memberikan sosialisasi pendidikan seks pada anak melalui Perlindungan Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dengan adanya sosialisasi pendidikan seks ini menguatkan komitmen masyarakat untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Sosialisasi ini berupa kampanye bentuk-bentuk pelecehan seksual dan kekerasan pada anak di lingkungan masyarakat.
  5. Memberikan pendekatan perkembangan dengan mengenalkan pendidikan gender, memperkenalkan kepada anak terkait dengan pelecehan seksual dan dampaknya, mengajarkan kepada anak untuk mengenal batasan bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak.
- c) Tanggapan Perawatan Instansi Kesehatan
1. Memberikan Layanan Dokumen Kesehatan, sektor kesehatan mempunyai peran sangat penting sebagai bukti dari penegak medis korban yang mengalami pelecehan seksual untuk dapat dijadikan bukti tuntutan terhadap pelaku pelecehan seksual.
  2. Penyediaan tempat perawatan serta perlindungan bagi korban pelecehan seksual.
- d) Tanggapan Hukum dan Kebijakan Mengenai Tindakan Pelecehan Seksual Pada Anak
1. Menyediakan tempat pelaporan dan khusus penanganan terhadap tindakan pelecehan seksual dan kekerasan pada anak.
  2. Menyediakan peraturan legal mengenai tindakan pelecehan dan kekerasan pada anak dan hukuman bagi pelaku sebagai bentuk perlindungan terhadap korban.

- Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui model *Personal Safety Skill*

*Personal Safety Skill* disebut sebagai keterampilan keselamatan pribadi yang dapat dikuasai oleh anak-anak. Tujuannya agar dapat memberikan keselamatan pada dirinya untuk terhindar dari tindakan kejahatan seperti pelecehan seksual dan kekerasan. Model *personal safety skill* yang dikemukakan oleh Bagley dan King memiliki 3 (tiga) komponen yang dikenal dengan berupa slogan 3 R yakni: *Recognize, Resist* dan *Report* <sup>64</sup>.

Gambar 1. 2 *Personal Safety Skill*



Sumber: Bagley dan King

Dari model diatas bisa dipaparkan melalui parameter yang dilakukan oleh masyarakat dan tim SATGAS PPA RW Ramah Anak Leles antara lain sebagai berikut :

1. *Recognize*, yakni bentuk pengakuan anak untuk mengenali ciri-ciri karakter potensial orang-orang yang melakukan tindakan pelecehan seksual. Pada keterampilan ini anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, bagaimana mengatakan tidak pada saat orang lain yang dikenal ataupun tidak untuk melakukan sentuhan yang tidak aman (*unsafe touch*), menyuruh anak untuk membuka baju atau memperlihatkan bagian tubuh pribadi anak, menyuruh anak untuk melihat bagian tubuh sensitif si pelaku dan memperlihatkan konteks

<sup>64</sup> Zulfi Zumala Dwi Andriani dan Amirotun Nadhliyah, -Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini,| *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Darusallam Blokagung Banyuwangi*, vol.1:2 (2 November 2018), hlm.133.

yang mengandung unsur seksual. Pada proses keterampilan ini anak diberikan kesadaran atas hak pribadi untuk melindungi bagian tubuh yang sangat sensitif, serta anak diajarkan bagaimana mereka boleh menentukan siapa saja yang boleh menyentuh bagian sensitif pada tubuhnya. Dengan demikian anak mampu membedakan mana yang namanya pelaku tindakan pelecehan seksual ataupun bukan.

2. *Resist*, merupakan kemampuan anak untuk bertahan dari perlakuan tindakan pelecehan seksual dengan cara berteriak meminta tolong, memberitahu kepada orang lain yang berada dilingkungannya bahwa yang menggandengnya bukan ayah atau ibunya. Model keterampilan ini anak diajarkan mengidentifikasi tindakan yang dapat dilakukan ketika dihadapkan oleh pelaku tindakan pelecehan dan kekerasan pada anak. Anak diajarkan untuk mengabaikan kalimat rayuan dan bujukan dari orang-orang yang melakukan tindakan pelecehan seksual, dengan mengatakan -Tidak!! atau -Stop!! dengan suara yang lantang dan tegas kepada orang yang mencoba melakukan tindakan pelecehan seksual pada anak. Melakukan tindakan bentuk perlawanan seperti memukul, menggigit, menendang, melarikan diri, dan meminta pertolongan kepada orang-orang yang ada disekitar.<sup>65</sup>
3. *Report*, yakni bentuk kemampuan pada anak untuk melaporkan kejadian dan perilaku orang yang melakukan tindakan pelecehan seksual. Model ini Mengajarkan ketrampilan komunikasi kepada anak untuk bersikap terbuka kepada orangtuanya. Agar orangtua dapat memantau kondisi anak pada saat kejadian berlangsung. Model keterampilan ini diajarkan kepada anak untuk

---

<sup>65</sup> Mashudi, Esya Anesty, —\_Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills‘ Metodik Dikdatik,| *Jurnal Of Empowerment*, vol.9:2 (Serang Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm.19.

menceritakan kronologis kepada orang dewasa atau lembaga perlindungan yang dapat dipercayai oleh anak untuk membantu pertolongan.<sup>66</sup>

### 3. Hasil Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat

Melihat dari proses upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak sebagai bentuk keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh Komunitas RW Ramah Anak. Melihat tinjauan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sesuatu yang telah diadakan karena adanya bentuk upaya pencapaian dan keberhasilan.<sup>67</sup>

Sebagai bentuk amanah yang harus dijaga dan perlu adanya perlindungan pada anak dalam segala aspek meliputi fisik, intelektual, psikis, hak-haknya, dan martabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Melindungi anak bukan orangtua saja namun, dibuthkan adanya peran serta masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mengawasi, melindungi, serta menjaga dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma, nilai, sosial, dan budaya.

Dilihat dari keseriusan islam dalam menangani status pada anak yang merupakan kekutan yang terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an ataupun sumber hukum mengenai ajaran islam terhadap status kedudukan mulianya anak. Dalam perspektif islam anak ditempatkan dalam posisi -istimewal oleh Allah SWT kepada orangtua, masyarakat dan negara sebagai pewaris ajaran islam. Hak anak dalam dimensi islam sangat luas mulai dari hak kepribadian hingga mencapai ajaran kehidupan yang bersifat sosial. Oleh karena itu dalam konteks multikultural, perlindungan pada anak belum secara penuh tersentuh oleh keluarga, dan masyarakat.

<sup>66</sup> Monika Nina Kurniawati Ginting dan Hengki Frengki Manullang, -Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak,l, *Jurnal Pionir*, vol.7:3, (2020), hlm.10.

<sup>67</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Padahal jika dapat diperhatikan baik secara hukum Islam Abdur Rozak Husein menyatakan bahwa jika benih seorang anak dalam ruang lingkup masyarakat itu baik, maka sudah dapat dipastikan masyarakat dapat terbentuk dengan baik.<sup>68</sup> Dalam Islam juga dikatakan bahwa anak-anak diartikan sebagai benih yang mampu bertumbuh dan akan membentuk kepribadian bermasyarakat di kemudian hari. Oleh sebab itu maka peran yang paling utama yakni orangtua, masyarakat, dan negara yang memiliki kewajiban secara penuh dalam melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Kewajiban orangtua dan masyarakat mampu memperhatikan makna nilai kerohanian keagamaan dan menanamkan nilai moral dan kedisiplinan pada anak. Untuk mengembalikan mental psikis pada anak dengan menggunakan unsur kerohanian, membangun komunikasi yang baik dan saling mencintai.

Namun realitanya masih banyak anak-anak yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual. Dalam konteks menghadapi situasi kasus seperti itu perlu adanya perlindungan secara hukum. Setiap tindakan pelecehan seksual yang pernah terjadi pada anak akan menimbulkan dampak yang membekas terhadap psikis akibat luka, memar, dan membekas terhadap tubuh anak. Untuk itu perlu adanya penanganan secara cepat terhadap kasus pelecehan seksual pada anak di RW Ramah Anak Leles.

Bila tidak ditangani secara langsung oleh elemen komunitas masyarakat ataupun lembaga perlindungan dan penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Akibatnya anak mengalami penderitaan yang menyebabkan mental, fisik, dan sosial dikemudian hari. Oleh sebab itu manfaat dari membangun Komunitas RW Ramah Anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Leles.

Adanya bentuk keberhasilan sebagai bentuk solidaritas kinerja yang dilakukan oleh Komunitas RW Ramah Anak. Adanya bentuk solidaritas yang

---

<sup>68</sup> Abdul Rozak Husein, *Hak-Hak Anak dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), hlm.12.



dibutuhkan oleh masyarakat ataupun kelompok sosial. Menurut Paul Johnson dalam bukunya bahwa solidaritas merujuk pada posisi keadaan hubungan kelompok sosial mendasari pada nilai, moral, kepercayaan yang dianut bersama dengan memperkuat pengalaman emosional.<sup>69</sup> Terbentuknya ikatan didasarkan atas hubungan secara rasional berdasarkan prinsip moral yang menjadi dasar.

Dikuatkan oleh Emile Durkheim mengungkapkan bahwa keterlibatan perubahan sosial disebabkan oleh fakta sosial yang memberikan dampak pengaruh bagi kehidupan, pikiran manusia dan rasa.<sup>70</sup> Namun fakta sosial yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim yakni moralitas. Moralitas dibangun atas kesadaran kolektif merujuk pada struktur nilai, norma, kepercayaan, dan kesadaran kolektif. Fakta sosial yang terjadi yakni dalam ruang lingkup komunitas dibangun berdasarkan peran dan dasar tujuan bersama. Memiliki hubungan tingkat keakraban yang tinggi, membangun komitmen moral, serta partisipasi sosial. Teori Emile Durkheim yakni disebut teori *positivism*.<sup>71</sup> Memiliki satu fungsi khusus yang digunakan dalam penelitian ini yakni solidaritas mekanis

- Solidaritas Mekanis

Tingkat kesadaran kolektif yang menunjukkan adanya totalitas kepercayaan pada masyarakat yang menganut unsur solidaritas, yang diatur secara normatif. Tingkat kesadaran masyarakat mekanik yang menjadi penguat yaitu unsur kedisiplinan yang kuat. Kesadaran kolektif terbangun atas nilai dan moral masyarakat hingga mencapai titik kesadaran masyarakat. Durkheim sendiri memiliki ketertarikan perubahan dari solidaritas masyarakat komunitas untuk bertahan secara utuh.

Dari beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial memiliki rasa percaya, rasa tanggung jawab bersama, berdasarkan visi

---

<sup>69</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm.181.

<sup>70</sup> Dr. Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit* (Palembang: Noerfikri, 2017).

<sup>71</sup> Dr. Mohammad Syawaludin.

misi bersama dalam sebuah kelompok sosial masyarakat seperti komunitas RW Ramah Anak di Leles Ngringin, Condongcatu. Hakikatnya solidaritas mengarah pada kekompakan suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang membuahkan hasil. Dalam konteks keilmuan sosiologi, kekompakan suatu kelompok masyarakat tidak hanya jalan untuk mencapai keberhasilan dan cita-cita masyarakat, akan tetapi solidaritas hubungan sosial merupakan tujuan utama dari kehidupan sosial masyarakat.<sup>72</sup>

Sebagai upaya membangun komunitas RW Ramah Anak, maka perlu adanya upaya dalam menangani pencegahan pelecehan seksual pada anak yang akan memberikan hasil pencapaian keberhasilan upaya masyarakat. Hal ini didasarkan atas perubahan sosial masyarakat meliputi konsep kehidupan sosial dan budaya masyarakat Leles. Konsep sosial budaya ini menjelaskan sebagai bentuk perubahan sosial mencakup aspek kebudayaan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan tradisi ataupun pola tingkah laku masyarakat. Implikasi dari perubahan sistem sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Perlindungan hak asasi anak yakni meletakkan kewajiban hak anak ke dalam status kehidupan sosial masyarakat.<sup>73</sup> Konsep ini dipaparkan terjadinya hasil dari upaya pencegahan pelecehan seksual tersebut terhadap aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>72</sup> Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Kelompok Waria* (Bandung: UPPM STTIE Bandung, 1995).

<sup>73</sup> Maulana Hasan Wadong, —Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak, l t.t.

## H. Metodologi Penelitian

-Metodologi penelitian berasal kata dari -Metodel yang artinya cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan -Logosl berarti ilmu ataupun pengetahuan.<sup>74</sup> Menurut Sugiyono metodologi penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>75</sup> Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dibutuhkan adanya metode yang relevan dengan dikembangkan, dibuktikan, dan dapat digunakan untuk menginterpretasikan, memecahkan dan mengantisipasi masalah sosial. Jadi metodologi penelitian merupakan cara yang digunakan dalam suatu penelitian dalam memecahkan persoalan masalah, sehingga membutuhkan langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.<sup>76</sup>

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 18, Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta.

Alasan yang menjadi latarbelakang peneliti mengambil tempat ini yaitu :

- a. Karena RW 18 ini merupakan satu-satunya RW percontohan Se-Kelurahan Condongcatur yang di juluki sebagai -RW Ramah Anakl.<sup>77</sup>
- b. RW 18 merupakan RW pertama yang membuat RW Ramah Anak di Kelurahan Condongcatur.
- c. RW 18 Ramah Anak mempunyai Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Pertama Se-Kabupaten Sleman.

---

<sup>74</sup> Abu & Narbuko Achmadi, "Teori Metodologi Penelitian," *Teori Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Staff UNY, 2011), hlm.15.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian , Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, ), hlm.157.

<sup>76</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm.57.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Indrayani, Pilot Project of RW 18 Ramah Anak, pada tanggal 13 November 2020, pukul 17.00 WIB.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang RW Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Condongcatu, Yogyakarta menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memahami makna kelompok atau individu berasal dari masalah sosial.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Jane Richie penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan kajian sosial, baik dilihat dari segi perspektif, perilaku, konsep, dan persoalan yang sedang diteliti.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Nazir metode deskriptif untuk mendeskripsikan, gambaran, narasi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.<sup>80</sup> Jenis pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran data dan informasi berdasarkan fakta yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini meneliti bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena yang lainnya.<sup>81</sup> Maka demikian penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode yang berfokus pada pengumpulan data dan analisis masalah yang berasal dari kelompok ataupun individu secara mendalam kemudian dideskripsikan melalui bentuk tulisan.

Alasan memilih pendekatan ini adalah :

- a. Pendekatan deskriptif lebih mudah dalam memulai alur cerita.
- b. Dalam memperoleh data penelitian berupa pengamatan yang berasal dari hasil ucapan dan tulisan informan sesuai dengan perilaku yang diamati oleh peneliti.

---

<sup>78</sup> Cresswell, J.W, *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>79</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi cet 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.), hlm.55.

<sup>80</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.377.

<sup>81</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.57-60.

- c. Mempermudah peneliti dalam mencari data tentang upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dan dampak dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, data didapat dan dikumpulkan berupa kata-kata, hasil gambar, dan bukan merupakan perolehan data berupa angka-angka.
- d. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif mampu menjawab sebagaimana yang telah penulis tulis di rumusan masalah.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi untuk memberikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.<sup>82</sup> Subjek ini memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, maka subjek penelitian didalam skripsi ini yakni orang-orang yang memiliki peran sekaligus masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan RW Ramah Anak Leles dan merasakan dampak kehidupan sosial dan budaya masyarakat setelah adanya RW Ramah Anak di Leles. Subjek yang menjadi sumber data antara lain: a) Ketua RW 18 Leles, subjek ini merupakan aktor yang memiliki ide dan yang merancang program RW Ramah Anak, b) Staff Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), merupakan orang-orang yang mempunyai kontribusi besar dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di RW 18 Ramah Anak Leles, d) Guru yang mengajarkan metode pengajaran untuk mengisi kegiatan sosial dan budaya masyarakat, c) Masyarakat RW 18 Ramah Anak, subjek ini memberikan dampak kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang telah dirasakan setelah adanya program RW Ramah Anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

---

<sup>82</sup> Tatang M. Arifin, Penyusun Rencana Penelitian, (Jakarta: Grafindo Persada, 1988), hlm.135.



#### 4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang akan digali dan dikelola dalam penelitian ini dijadikan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan data	Sumber data
1	Pengelolaan Program RW Ramah Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asal muasal terbentuknya RW Ramah Anak</li> <li>2. Proses terbentuknya RW Ramah Anak</li> <li>3. Hambatan dan rintangan dalam pelaksanaan program RW Ramah Anak</li> <li>4. Konsep Pengelolaan RW Ramah Anak</li> <li>5. Sistem Pengelolaan RW Ramah Anak</li> </ol>	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala RW 18 Ramah Anak Leles</li> <li>• Anggota Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles</li> </ul>
2	Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak</li> <li>2. Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak</li> <li>3. Macam-macam pelecehan seksual pada anak</li> <li>4. Dampak Psikis dan fisik pada anak yang menjadi korban pelecehan seksual</li> <li>5. Kegiatan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak</li> </ol>	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles</li> <li>• Guru yang mengajarkan kegiatan sosial dan budaya di lingkungan RW 18 Leles Ramah Anak</li> </ul>

3	Hasil Upaya Pencegahan Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi sosial dan budaya kehidupan masyarakat</li> <li>2. Hasil dari adanya program RW Ramah</li> <li>3. Dampak kehidupan sosial dan budaya masyarakat setelah adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak</li> </ol>	Wawancara, Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat RW 18 Leles Ramah Anak</li> <li>• Orangtua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan sosial dan budaya</li> </ul>
---	--	--	----------------------	--

#### 5. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan penelitian, penulis menggunakan teknik *Purposive* yakni peneliti menentukan kriteria dengan menyeleksi kasus untuk di kaji secara mendalam menggunakan pertimbangan tertentu.<sup>83</sup> Teknik ini dilakukan yang mana informan dapat memberikan informasi terkait dengan situasi kondisi masalah yang akan diteliti. Teknik ini bertujuan untuk menentukan target informan dengan pertimbangan tertentu sebagai orang yang paling tahu dan diharapkan sesuai dengan subyek penelitian.<sup>84</sup>

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Informan merupakan Ketua RW 18 Leles Ramah Anak, sekaligus menjabat sebagai aktor kebijakan pengelola RW Ramah Anak yang mana telah terlibat dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui program RW ramah Anak di Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta yakni bapak Paijan Trisnoharjono
- b) Tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Ramah Anak. Adapun narasumber yang ada di dalam penelitian ini yakni Pak Reno Sangaji (Kepala Lurah Condongcatur), Ibu Indrayani

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.300.

(Divisi Pencegahan Kekerasan Pada Perempuan dan Anak), Pak Murgiyanta, S.E (Wakil Ketua SATGAS PPA RW 18), Pak Didik Arifin (Kabid Advokasi Hukum Kapolda), Ibu Widarti (Divisi Humas dan Jaringan Kemitraan).

- c) Orangtua dan Masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan RW Ramah Anak dan merasakan adanya dampak kehidupan sosial dan budaya masyarakat yakni ibu Maryani (Ibu dari Ananda Icha), Ibu Rus, Ibu Rusmiyati (Tokoh Masyarakat), Ibu Tri (Tokoh Masyarakat), Bapak Suparman, S.IP (Ketua RT 01), Bapak Suwardi (Ketua RT 02 dan Koordinator Divisi Penanganan Kekerasan Pada Perempuan dan Anak), Bapak Edy Wahyudi (Tokoh Masyarakat), Ibu Sumarni (Fasilitator).
- d) Guru dan Pendamping Anak Pada Saat Kegiatan Pembelajaran Anak di Luar Sekolah, Miss Retno (Pengajar Les Bahasa Inggris), Ibu Lia (Pengajar Les Menari), Kak Catur (Pengajar Kursus Komputer), dan Kak Ryan (Pengajar Kursus Komputer).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang di butuhkan serta mampu menjawab rumusan masalah. Secara umum teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>85</sup>

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pencarian data di lapangan. Hal ini berkaitan dengan filosofi penelitian alamiah, yang mana dalam proses pengambilan data peneliti berinteraksi secara intensif dengan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm.138.

narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memaksimalkan hasil penelitian.

#### 1) Observasi (Pengamatan)

Menurut Adler & Peter observasi menyebutkan bahwa observasi sebagai salah satu fundamental dari semua metode pengumpulan data terlebih khusus ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.<sup>86</sup> Gambaran peneliti dalam melakukan observasi menurut Bufor Junker dalam Moleong dibagi menjadi empat kategori yakni berperan secara lengkap, pemeran sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran, dan pengamat secara penuh.<sup>87</sup> Tujuan utama observasi yakni untuk mengamati proses, hasil, dan dampak penelitian yang direncanakan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap keseluruhan rangkaian upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak, untuk melihat adanya proses upaya, keadaan dan hasil upaya pencegahan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses observasi peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang peneliti amati, serta bukan menjadi anggota penuh dari kegiatan kelompok RW Ramah Anak, hanya saja memanfaatkan fungsi pengamatan tanpa bergabung ke dalam kelompok yang diamati. Oleh karena itu penelitian mengenai Membangun Komunitas RW Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak ini menggunakan pengamatan dengan posisi sebagai pemeran serta sebagai pengamat.

Sebelumnya peneliti melakukan observasi pada hari Selasa, 21 Januari 2020 pukul 15.30 saya melakukan observasi lokasi penelitian, pada kesempatan kali ini saya mendapatkan respon yang sangat baik dari tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW

---

<sup>86</sup> Adler, Patricia, Adler & Peter, "*Membership Roles in Field Research*," (Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987), hlm.111.

<sup>87</sup> John W Creswell, *Research Design Qualitative and Mixed Method Approach* (London: Sage Publications, 2003), hlm.111.

18. Observasi kali ini bertepatan dengan perkumupulan tim SATGAS untuk mensinergikan kembali internal SATGAS dalam melaksanakan program-program baru. Pada kesempatan observasi kali ini saya mengamati situasi dan kondisi lingkungan sekiranya tepat dengan sasaran penelitian yang peneliti kaji. Setelah itu peneliti berkeliling di sekitar RW 18 untuk mengamati situasi kondisi lingkungan dan peneliti menemukan rambu-rambu yang dipasang di sekitar lingkungan RW 18 menandakan bahwa RW 18 tersebut benar-benar menerapkan fasilitas yang memenuhi untuk pertumbuhan anak. Observasi kedua dilakuakn dengan jeda waktu yang lama karena sempat fakum melihat kondisi wabah COVID-19 yang mengharuskan RW 18 untuk berhenti sejenak dalam kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat dan anak-anak.

Dilanjut pada hari Senin, 2 November 2020, keadaan lokasi langsung bertemu dengan tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18. Kedatangan saya disambut baik oleh pihak pengurus RW Ramah Anak dan tim SATGAS PPA RW 18 Ramah Anak. Peneliti datang disana sekitar pukul 15.30 WIB, Peneliti bertemu dengan pengajar les komputer Kak Ryan dan Kak Fatur sebagai fasilitator masyarakat khusus dibidang tekhnologi dan informasi. Mereka merupakan pengajar yang berasal dari Gayatri Microfinance, yang sedang menjalankan program les komputer untuk anak-anak. Saya diberikan waktu untuk ikut kegiatan melatih kursus komputer untuk anak-anak di taman bermain anak RW 18 Ramah Anak. Observasi kali ini saya mendapatkan dukungan yang kuat dari beberapa elemen SATGAS dan tim Gayatri Microfinance. Observasi ketiga pada hari Kamis, 5 November 2020 saya bertemu dengan masyarakat sekitar yang merupakan orangtua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan les bahasa inggris di taman bermain anak RW 18. Pada kesempatan observasi kali ini banyak anak-anak rentang usia dua hingga delapan tahun yang sedang melakukan kegiatan les bahasa inggris, materi yang disampaikan oleh *miss* Retno sebagai guru les privat yakni metode



pengajaran dengan lagu dan mengisi lembar kerja untuk dikerjakan oleh anak-anak. Pada kesempatan kali ini menapatkan respon yang sangat antusias dari anak-anak, masyarakat dan tim SATGAS PPA. Antusias tersebut menjadikan anak-anak lebih mengenal lagu-lagu dan kosakata bahasa Inggris agar anak mampu tampil percaya diri dan senang dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.

Observasi keempat dilanjut pada hari Jum'at, 6 November pukul 16.00 WIB observasi kali ini saya merasakan sangat berbeda, terlebih anak-anak di lingkungan RW 18 menampilkan kreativitas kemampuan yang mereka punya di bidang seni tari. Menanamkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat suku Jawa. Adapun tarian yang diajarkan oleh ibu Lia yakni tari jaipong, tari cakilan, jatilan dan tari kuda lumping. Antusias anak-anak dalam kegiatan menari ini menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan RW 18 Ramah Anak sangat semangat untuk menyerap materi seni tari yang diberikan oleh ibu Lia. Anak-anak merasa senang dan bersemangat ketika mendapatkan materi tarian yang baru. Sehingga perlu waktu untuk menghafal gerakan yang baru diberikan saat proses pengajaran seni tari tersebut. Kegiatan les tari ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok anak laki-laki dengan tarian jatilan dan kuda lumping. Sedangkan anak-anak perempuan menari dengan gerakan tarian jaipong dan jatilan yang menjadi tarian tradisi dari suku Jawa.

## 2) Wawancara

Proses pengumpulan data penelitian tidak hanya observasi saja, namun perlu adanya wawancara. Menurut Fathoni yang telah dikutip oleh Dendi Nurwega wawancara adalah teknik pengumpulan data melanjutkan proses

tanya jawab lisan berlangsung satu arah, artinya pertanyaan berasal dari pewawancara dan dijawab oleh narasumber.<sup>88</sup>

Irving Seidman menyatakan bahwasannya tujuan dari wawancara untuk memeriksa hipotesis atau menilai narasumber. Namun tujuan dari adanya wawancara yakni untuk menggali data berdasarkan pengalaman narasumber dengan cara memahami makna pengalaman yang sudah disampaikan oleh pihak narasumber.<sup>89</sup>

Esterbag membagi klasifikasi wawancara kedalam empat kategori yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara informal.<sup>90</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa metode wawancara yang telah dikutip oleh Sugiono dari Esterbag, yang pertama menggunakan wawancara terstruktur, dalam artian peneliti melakukan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan yang sudah disusun dan terbatas. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan narasumber merupakan lembaga perlindungan masyarakat sehingga dibutuhkan waktu dan jawaban atas pertanyaan yang dituju dan konsisten untuk menjawab permasalahan yang dikaji oleh Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Ramah Anak.

Penggunaan metode wawancara terstruktur ini memposisikan peneliti sebagai akademisi, yang mana sebelumnya tidak mengetahui apa-apa, sekaligus mengajukan izin secara formal menggunakan surat. Ketika melakukan wawancara peneliti membawa daftar pedoman wawancara yang ditunjukkan untuk narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan waktu dan janji terlebih dahulu. Adapun narasumber yang

---

<sup>88</sup> Dendi Nurwega, -PEMBINAAN KARAKTER ANTIKORUPSI SISWA PADA LINGKUNGAN BOARDING SCHOOL,| *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2015, repository.upi.edu.

<sup>89</sup> Irving Seidman, *Interview as Qualitative Research (A Guide for Researchers in Education and The Social Sciences.*, ed 4 ((Amsterdam Teachers College Press, 2013), hlm.9.

<sup>90</sup> Esterberg, Kristin G., *Qualitative Methods In Social Research* (New York: Mc Graw Hill, 2002).

peneliti wawancarai yakni Pak Reno Sangaji S.IP (Kepala Lurah Condongcatur), Pak Paijan (Kepala RW 18), Pak Murgiyanta (Wakil SATGAS PPA RW 18), dan Pak Didik Arifin (Divisi Penangan Kekerasan Perempuan dan Anak).

*Kedua*, peneliti memakai metode wawancara informal yakni peneliti melakukan wawancara tanpa menggunakan segala bentuk buku panduan wawancara, metode wawancara ini sama halnya dengan mengobrol santai bahwa narasumber secara tidak sadar diwawancarai. Metode ini digunakan oleh peneliti menimbang bahwa data yang didapatkan harus benar-benar murni dan jujur untuk tidak dapat dilebih-lebihkan informasi yang telah disampaikan. Dengan metode seperti ini narasumber bisa lebih supel dan untuk dapat diwawancarai tanpa adanya tekanan dan ketegangan, sehingga para narasumber mampu menjelaskan informasi secara bebas dan terbuka.

Penggunaan metode ini diarahkan kepada masyarakat dan orangtua anak-anak di lingkungan RW 18 Ramah Anak. Pertanyaan yang telah peneliti sampaikan berupa mengobrol santai dan singkat untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Wawancara ini peneliti gunakan sewaktu anak-anak sedang bermain dan belajar kursus di area bermain anak lingkungan RW 18 yakni ibu marni, ibu widarti, ibu maura.

*Keempat* wawancara semi terstruktur, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan mengarahkan topik diskusi sehingga cocok untuk penelitian tanpa terlihat kondisi yang kaku. Jenis wawancara ini merupakan kategori *in-depth interview* dimana dalam proses pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur yakni untuk menemukan adanya permasalahan agar lebih terbuka, dimana narasumber diajak dimintai pendapat dan mengembangkan ide-idenya. Dengan demikian proses wawancara dapat berjalan berdasarkan

gambaran dan pengalaman narasumber selama ikut berkontribusi menjalankan program RW Ramah Anak.

Metode wawancara ini peneliti memanfaatkan saat melakukan wawancara dengan Divisi Penanganan Kasus, Divisi Humas dan Jaringan Kemitraan, dan guru les peneliti mengambil intisari dan point penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Peneliti juga meminimalisir adanya intervensi dan gangguan kepada narasumber sewaktu penyampaian informasi. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang digali dan diperoleh oleh peneliti bisa berjalan secara mendalam tanpa dilebih-lebihkan.

### 3) Dokumentasi

Selain observasi, wawancara, diperlukan dokumentasi untuk memperlengkap pengambilan data penelitian. Menurut Sukmadinata dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen penelitian, baik dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik.<sup>91</sup> Dalam teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dokumen dikumpulkan dan dipilih dan menyesuaikan dengan fokus kajian penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa di masa lampau, dokumen tersebut bisa berupa teks, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis seperti catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, dan kebijakan. Sedangkan dokumen berupa gambar seperti foto, gambar animasi, dan sketsa. Dokumen penelitian yang peneliti pilih yakni dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian.

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada kajian penelitian ini adalah dokumen data fisik berupa foto kegiatan, pelaksanaan program RW Ramah Anak, hasil upaya pencegahan pelecehan seksual di RW 18 Ramah Anak,

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm, 55.

anggaran, data monografi, jurnal, buku yang berkaitan dengan penelitian di RW 18 Ramah Anak, Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta. Dokumen tersebut digunakan untuk kebutuhan yang mendukung dan mendalami penelitian di lapangan, sehingga landasan penelitian yang dicapai menjadi lebih akurat dan valid untuk dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian penelitian yang berkualitas dan ilmiah.

#### 7. Teknik Validitas Data

Dalam proses validitas data penelitian sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif. Validitas data dilakukan untuk membuktikan apakah dalam suatu penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian yang ilmiah, sekaligus menguji data yang telah diperoleh oleh peneliti. Data yang diperoleh oleh peneliti haruslah *credibility* atau menguji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan, agar hasil penelitian tidak meragukan bahwa penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah.

Maksud dari penelitian kualitatif untuk mengetahui sebuah fenomena atau pengalaman yang berasal dari sudut pandang narasumber yang diteliti, dengan demikian para narasumber dan partisipan memiliki peran andil untuk mengetahui kebenaran dari hasil penelitian.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk validitas data, namun peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Patton yang telah dikutip oleh Moleong bahwasannya triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dan mengecek ulang konsistensi data pada waktu dan alat yang berbeda.<sup>92</sup> Hal ini dapat dilakukan *Pertama* membandingkan hasil data dengan hasil wawancara dengan pengamatan, *Kedua* membandingkan perkataan masyarakat dengan perkataan pribadi, *Ketiga* membandingkan keadaan perspektif seseorang yang dikatakan sewaktu dalam situasi keadaan penelitian dengan apa yang

---

<sup>92</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi cet 29* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).



dikatakannya pada waktu biasanya, *Keempat* membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dalam mengungkapkan perspektif diberbagai pendapat, *Kelima* membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>93</sup> Validitas data tidak berbeda antara data yang telah diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek kajian penelitian, sehingga validitas data yang telah disajikan dapat dipercaya.

Contoh peneliti melakukan teknik triangulasi ini ketika ibu Indrayani selaku Sekertaris SATGAS PPA RW 18 Leles mengatakan bahwa ibu-ibu muda pendatang belum bisa berpartisipasi dalam kegiatan RW Ramah Anak, karena masih takut untuk melepaskan anak-anaknya di lingkungan bermain RW Ramah Anak, setelah peneliti melakukan observasi bahwa memang benar yang berpartisipasi dalam kegiatan RW Ramah Anak hanya ibu-ibu dan bapak-bapak yang bukan muda dan semangat dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang bukan muda dalam melaksanakan kegiatan RW Ramah Anak. Kedua peneliti membandingkan perkataan sewaktu berbicara forum di depan umum dengan wawancara dengan tim SATGAS PPA bahwa yang dikatakan pak yanto selaku ketua SATGAS PPA RW 18 Leles mengatakan di forum diskusi bahwa anak-anak di masa pandemi Covid-19 tidak melaksanakan kegiatan, hanya bermain di lingkungan RW Ramah Anak. Namun ketika melihat kondisi di lapangan tidak sesuai yang dikatakan oleh pak Yanto bahwa anak-anak di masa pandemi Covid-19 tetap berjalan kegiatan mulai dari pagi belajar pagi dan sore kegiatas tambahan seperti les bahasa Inggris, komputer, dan menari. Hanya saja kegiatan mengaji sempat fakum sejak awal pandemi Covid-19. Anak—anak baru berkegiatan seperti biasanya semenjak awal bulan Oktober 2020.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm 36-37.

## 8. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti melakukan penelitian di lapangan sampai dengan pelaporan dari hasil penelitian. Analisis data dimulai saat peneliti menentukan fokus kajian penelitian sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian selesai.

Analisis data merupakan proses secara sistematis pencarian dan pengaturan berupa transkrip wawancara, pencatatan lapangan, dan materi-materi yang telah dikumpulkan, untuk meningkatkan pemahaman tersebut dengan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.<sup>94</sup> Dalam analisis data memiliki tiga model yaitu Metode Perbandingan Tetap, Metode Analisis Data Menurut Spradley, Metode Analisis menurut Miles & Huberman.<sup>95</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman mengemukakan bahwasannya analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.<sup>96</sup> Adapun aktivitas yang digunakan dalam analisis data yaitu terdiri dari empat komponen utama yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, metode ini digunakan oleh peneliti, tahap dimana peneliti dapatkan sewaktu-waktu dilapangan dan dikumpulkan menjadi satu dokumen. Informasi pengambilan data dikumpulkan baik dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>94</sup> Emzir, *Metdologi Penlitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011), hlm.85.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm.27.

<sup>96</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.209-210.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan dicari tema polanya. Selama pengumpulan data berlangsung tahapan reduksi, yakni membuat ringkasan, dan menelusuri tema. Dalam proses reduksi dibutuhkan analisis untuk menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuah hal yang tidak perlu dicantumkan, dan mengorganisir data sehingga dapat disederhanakan agar bisa digunakan untuk penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan usaha untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh berasal hasil data lapangan kemudian data tersebut disajikan secara jelas dan sistematis. Dalam penyajian suatu data untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan dalam mengambil tindakan. Pada tahap ini peneliti akan menuliskan berupa hasil penelitian dalam bentuk teks naratif serta gambar yang diperoleh dari hasil observasi lapangan guna mempermudah untuk menganalisis.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti berusaha dalam memahami dan menganalisis makna data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti melakukan pendalaman mulai dari alur sebab-akibat, mengelompokkan data yang diperlukan, mendalami fokus penelitian. Kesimpulan yang didapatkan merupakan -final dari kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dokumen, dan kecakapan peneliti.

Penarikan kesimpulan sebagai rumusan yang telah dibuat oleh peneliti berkaitan dengan prinsip dan pemahaman logika pada akhirnya menjadi

suatu temuan bagi peneliti. Data yang sudah diperoleh kemudian dikaji secara berulang-ulang, lalu setelah itu data yang sudah terbentuk kemudian dirumuskan. Selanjutnya langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan, pada tahap ini peneliti mengkaji untuk berulang-ulang sehingga data tersebut bisa menjadi sebuah kesimpulan yang mudah untuk dipahami bagi pembaca. Bahwa penarikan kesimpulan digunakan sebagai proses untuk mencari inti tema yang telah dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah.



## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan kepenulisan yang sistematis dalam penelitian ini, sehingga menunjukkan adanya totalitas yang utuh dan keseriusan dari penelitian ini, maka peneliti akan membagi dalam empat bab didalamnya terdapat sub-sub yang akan dibahas sebagai berikut :

**BAB I** : Pada bab ini peneliti membahas pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini peneliti telah memberikan gambaran umum mengenai lokasi Kelurahan Condongcatur dan RW 18 Ramah Anak, Leles, Ngringin, Yogyakarta. Gambaran umum ini dapat dilihat dari segi kondisi geografis, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian penduduk, aksesibilitas, struktur pemerintahan, kegamaan, dan sosial budaya masyarakat. Selain itu terdapat bahasan singkat mengenai sejarah Komunitas RW Ramah Anak yang dibentuk Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles.

**BAB III** : Pada Bab ini merupakan isi dari pembahasan utama penelitian. Dalam Bab ini terbagi kedalam dua sub besar antara lain proses upaya yang dilakukan oleh komunitas RW Ramah Anak dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak dan dampak kehidupan



sosial dan budaya masyarakat Leles setelah adanya program RW Ramah Anak.

BAB IV : Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi, isinya memuat penutup, antara lain diambil kesimpulan, saran-saran yang berguna untuk Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Leles, dan masyarakat RW 18 Leles, Ngringin, Condongcatur, Yogyakarta.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Komunitas RW Ramah Anak di Leles melalui upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak telah berhasil melakukan proses upaya pencegahan kasus pelecehan seksual pada anak di Leles. Hal tersebut tidak akan bisa terlepas dari peran serta baik masyarakat dan tim Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak (SATGAS) RW 18 Ramah Anak, anak-anak, dan *stakeholders* yang terkait. SATGAS PPA RW 18 Leles memiliki aktor yang kuat dalam pengembangan RW Ramah Anak yakni ketua RW 18, mampu mengendalikan aspirasi masyarakat dan SATGAS PPA RW 18 Leles yang memiliki inovasi pemenuhan hak-hak anak yang harus diperjuangkan dan dilindungi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan di BAB I, BAB II, dan BAB III maka dapat ditarik menjadi dua kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Proses upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak terdapat tiga tahap yakni 1) tahap persiapan di RW Ramah Anak Leles dilakukan dengan cara membangun komitmen pelaksanaan program RW Ramah Anak, Pembentukan Gugus Tugas RW Ramah Anak, dan pengumpulan data basis program RW Ramah Anak. 2) tahap perencanaan, dengan cara mengumpulkan data dasar yang sudah dipilah mengenai informasi dan permasalahan yang dialami oleh anak-anak di ruang lingkup RW 18 dengan cara berdiskusi bersama. 3) tahap pelaksanaan pertama: upaya pencegahan keterampilan menggunakan teori *Personal Safety Skill* yang dikemukakan oleh Bagley King yakni *Recognize*, (Keterampilan Edukasi pada anak melalui gerak dan lagu), *Resist* (Kemampuan keterampilan pada anak untuk bertahan dari perlakuan tindakan pelecehan seksual pada anak) dan *Report* (Keterampilan anak dalam melaporkan situasi saat

kejadian tindakan pelecehan seksual terjadi) pada tahapan pelaksanaan RW Ramah Anak membangun *Capacity Building* dan berjejaring dengan masyarakat, kampus, mahasiswa, jaringan kemitraan *Non Government Organization* (NGO), dan media sosial. 4) tahap pembinaan memastikan koordinasi, pemberian fasilitas, pemantauan, evaluasi dan hasil program yang dijalankan. Tahap evaluasi dilakukan oleh pihak Kelurahan Condongcatur yaitu enam bulan sekali dengan monitoring kasus pelecehan seksual pada anak di RW 18 sudah bisa diatasi dan tidak ada anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan SATGAS PPA RW 18 Leles melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan yakni setiap satu bulan sekali dengan berinovasi baru untuk membuat ketrampilan khusus pada anak agar mampu menghilangkan rasa *traumatic* yang berlebih menggunakan edukasi gambar melalui visual baik lukisan ataupun video bergambar.

2. Hasil Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Masyarakat bersifat positif berupa solidaritas mekanik yakni :
  - a. Tidak adanya kasus pelecehan seksual kembali di Leles.  
Solidaritas mekanik dibangun sebagai bentuk kerja keras SATGAS PPA RW 18 Leles dan Masyarakat melalui pendampingan khusus kepada korban dan orangtua, terfasilitasinya gerakan Perlindungan Terpadu Berbasis Masyarakat (P.A.T.B.M)
  - b. Terpenuhi hak perlindungan pada anak.  
Target tersebut diimplementasikan dalam bentuk forum belajar dan membaca untuk anak, pemberian kursus bahasa Inggris, kursus tari tradisional, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, terfasilitasinya ruang bermain untuk anak, penyediaan informasi papan layak anak, pemberian fasilitas layanan gratis akte kelahiran untuk anak.
  - b. Masyarakat Lebih Responsif, Aktif, dan Partisipatif.

Setelah adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di Leles, komunitas RW Ramah Anak mampu menciptakan masyarakat yang responsif, partisipatif, dan aktif.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait proses upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui program RW Ramah Anak dan dampak sosial budaya masyarakat Leles. Peneliti akan memberikan masukan yang membangun untuk RW 18 Ramah Anak Leles khususnya yang terlibat pengembangan RW Ramah Anak di masa yang akan datang, sebagai berikut :

1. Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Leles
  - a. Membangun SDM SATGAS PPA RW 18 tidaklah mudah, karena bekerja dengan penuh ikhlas untuk perlindungan anak-anak dan perempuan. Namun alangkah lebih baiknya tim SATGAS PPA RW 18 Leles membangun hubungan harmonis dan solid tidak hanya saja yang bekerja dalam pelaksanaan program hanya sebagian yang aktif saja untuk kemajuan SATGAS PPA RW 18 Leles, lebih baik ikut berpartisipasi sesuai dengan porsi dan amanah yang.
  - b. Mengoptimalkan media sosial dan dokumentasi sebagai sarana pengenalan SATGAS PPA RW 18 Leles ke khalayak umum, Namun setelah peneliti melihat kondisi di lapangan. Bahwa akun media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* kurang optimal dan belum dimanfaatkan dengan baik. Sehingga untuk mencari dokumentasi yang sesuai masih belum lengkap. Alangkah lebih baiknya membuat tim khusus bagian media yang menangani edit foto, video, dan pengarispan. Karena dokumen yang diperoleh

dalam setiap kegiatan sangatlah berguna dan bermanfaat kedepannya.

## 2. Masyarakat RW 18 Leles

- a. Untuk generasi muda seperti karangtaruna atau anak-anak di atas 18 tahun belum bisa aktif mengikuti kegiatan program RW Ramah Anak. Perlu adanya regenerasi, agar tim SATGAS PPA RW 18 Leles mempunyai estafet selanjutnya. RW 18 Leles beserta ramah anaknya akan terus berkembang dan kemajuan generasi muda hadir. Alangkah lebih baiknya perlu adanya komunikasi dan mengajak generasi muda untuk mensukseskan kegiatan RW Ramah Anak.
- b. Dengan adanya RW Ramah Anak melalui simulasi pencegahan kejahatan seksual terhadap anak, masyarakat bisa menerapkan simulasi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Agar nantinya anak-anak di RW 18 Leles tidak terjadi kasus pelecehan seksual di masa yang akan datang.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian skripsi di RW 18 Ramah Anak alangkah lebih baiknya ikut dalam kontribusi pembuatan program inovasi dari RW Ramah Anak, bisa melalui video ataupun poster edukasi yang memberikan manfaat untuk RW Ramah Anak Leles. Agar pengenalan RW Ramah Anak bisa menjadi framing menarik melalui pengoptimalan media video edukasi untuk anak dan masyarakat luas.



## DAFTAR PUSTAKA

### Rujukan Buku

- Abdul Rozak Husein. *Hak-Hak Anak dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Abu & Narbuko Achmadi,. “*Teori Metodologi Penelitian,*” *Teori Metodologi Penelitian,*. Yogyakarta: Staff UNY: Staff UNY, 2011.
- Adler, Patricia, Adler & Peter,. “*Membership Roles in Field Research,*.” Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.
- Basrowi dan Suwandi,. *Memahami Penelitian Kualitatif,*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dr. Mohammad Syawaludin. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: Noerfikri, 2017.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Fakultas Psikologi,. \_\_Gaya Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas untuk Mencegah Perilaku Seksual Sebelum Menikah pada Remaja di Wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas,.“ *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2015.
- Hadari Nawawi,. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Hanif Asnofi,. -"Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Studi Kasus : Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska) Indonesia Di Singapura Tahun 2002-2007),| t.t., hlm.20.
- Irving Seidman. *Interview as Qualitative Research (A Guide for Researchers in Education and The Social Sciences,*. ed 4. (Amsterdam Teachers College Press, 2013.

- John W Creswell., *Research Design Qualitative and Mixed Method Approach*.  
London: Sage Publications, 2003.
- Kementeriaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. -Bahan  
Advokasi Kebijakan KLA,|| t.t.
- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi cet 29. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya, t.t.
- Lynch Kevin. *A Theory of Good City Form*. Cambridge: MIT Press, 1981.
- Mashudi, Esya Anesty. - Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui  
Pengajaran Personal Safety Skills' Metodik Dikdik. || Universitas  
*Pendidikan Indonesia*, 2015.
- Morrison T. *Actionable Learning*. A hanbook for capacity, 2001.
- Mukhlis dan Hirmaningsih. *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*. Pekanbaru:  
Psikologi Press, 2010.
- Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault , Pengetahuan,  
Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas | Perpustakaan FIS*.  
Cet.1. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.
- Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah  
Dasar,|| 49. Jakarta Pusat: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Sawitri Supardi Sadarjoen. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*.  
Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosilogi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia  
Indonesia, 1983.
- Sudarmo Ali Murtolo. *Sistem Pengetahuan Tradisional dalam bidang mata  
pencaharian di di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Sugiyono., *Metode Penelitian , Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta, t.t.

Sumintarsih Ambar Adrianto. *Dinamika Kampung Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*,. Cet 1. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya BPNB,2014: Balai Pelestarian Budaya, 2014.

W.J.S. Poerwadarminta,. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: Amirko, 1984)*, hlm.25. Amirko: Balai Pustaka:, 1984.

Wenger, Etienne, Richard Arnold McDermott, dan William Snyder. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business Press, 2002.

### **Rujukan Jurnal**

Fahmi Rafika. -Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta.‖ *Universitas Widya Mataram* vol.3:1 (2019): 165.

Imawati, Sri. -EVALUASI PEMBERLAKUAN KAMPUNG RAMAH ANAK DI RW 02 KELURAHAN MANGGARAI KECAMATAN TEBET JAKARTA SELATAN.‖ *Jurnal Ilmiah PGSD 1* (2017): 6.

Rafika Perdana, Fahmi. -Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta.‖ *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (31 Mei 2019): 161–88.

Monika Nina Kurniawati Ginting, dan Hengki Frengki Manullang. -Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak.‖ *Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua 7:3* (2020): 10.

Muh Anwar M Anwar Fuadi,. -\_Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi,.‖ *Psikoislamika* : vol.8:2 (30 Desember 2011): hlm.23.

- Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar,|| 49. Jakarta Pusat: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Rojas, Kesshia, Grace B.,. -Wives' roles among alcoholic partners in the Philippine.|| *University of the Visayas* vol.10:1 (2016): 25.
- Sakalasastra, Pandu Pramudita, dan Ike Herdiana. -Dampak psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya.|| *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 1, no. 02 (2012): 68–72.
- Sujadmi, Sujadmi, Luna Febriani, dan Herdiyanti Herdiyanti. -Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka.|| *Text.Serial.Journal. Society*, 29 Desember 2018.
- Uthari Murni Adhi, Sushi Sulandari,. -\_Peran Satgas Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Desa Jatirejo Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri,' (2014).|| *Jurusan Administrasi Publik, Universitas Diponegoro* vol.8:2 (2019): 5.
- YANUARDI. -PELAKSANAAN TUGAS RUKUN TETANGGA DAN RUKUN WARGA (RT/RW) KELURAHAN DELIMA PEKANBARU.|| *Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru* 28293, Volume 2 No. 2 (Oktober 2015): 2.
- Yetty Septania Intani,. -Dampak Pembangunan Jalan dan Aspek Lingkungan, Skripsi.|| *Jurusan Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Malang*, 2016.

### **Rujukan Dokumen**

- Erlinda. -Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan Pelecehan dan Eksploitasi.|| *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 2014. Jakarta.

Ikeu Tanziha, Sri Wulan Ferindian Falethan, Margharata Iskandar. -Modul Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak (DLA). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2015, 4.

Kelurahan Condongcatur. -Buku Saku Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak, *1 Desember 2015.*

Kementeriaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. -Bahan Advokasi Kebijakan KLA, *t.t.*

PKWJ-UI-MAGENTA LR@A. *Buku Saku Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan pendidikan.* The Asia Foundation, t.t.

SATGAS PPA RW 18 LELES. -Anggaran Dasar Rumah Tangga SATGAS PPA RW 18, *t.t.*

### **Rujukan Skripsi**

Arifah. -Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelecehan Seksual (Studi Kasus di Polda DIY). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2013.

Dewi Fauziah. -Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga ) di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2010.

Hartoyo. -Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Pelaku (Studi Kasus Terhadap 6 Warga Binaan Permasalahatan Laki-Laki di Lembaga Permasalahatan Kelas 11 A Yogyakarta). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2018.

I Wayan Novy Purwanto I Putu Agus Setiawan,. - *Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga (Incest) (Studi Di Polda Bali),.*  *Fakultas Hukum Universitas Udayana*, 2015.



- Laliya Sob'atun,. -Evaluasi Program Jam Bermain Di Kampung Ramah Anak RW 02, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, t.t.
- Reliya. -\_Upaya Pemahaman Orangtua Terhadap Kekerasan Seks Pada Anak (Pedofilia). (Universitas Lampung, t.t.), 2018.

### **Rujukan Undang-Undang**

- PERDA Kota Yogyakarta No. 1 Tahun 2016 tentang Kota Layak Anak [JDIH BPK RI]. Diakses 10 Oktober 2020.
- Presiden Republik Indonesia,. -UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK, hlm 35. Bandung: Citra Umbara., t.t.
- PERDA Kota Yogyakarta No. 1 Tahun 2016 tentang Kota Layak Anak [JDIH BPK RI].

### **Wawancara**

- Wawancara dengan Bapak Al Thaufik Sofisalam, Amd. Asalmuasal SATGAS PPA RW 18 LELES, t.t, pada tanggal 13 November 2020..
- Wawancara dengan Bapak Didik Arifin. Pelaku Kasus Pelecehan Anak Harus Diberikan Hukuman Seberat-beratnya, 7 November 2020.
- Wawancara dengan Ibu Lia. *Wawancara Tarian Tradisional Anak*. RW Ramah Anak, t.t, pada tanggal 15 Desember 2020.
- Wawancara dengan Ibu Indrayani. Kondisi Anak-anak dan orangtua sebelum adanya RW Ramah Anak, t.t, 10 Oktober, 05 November dan 17 November 2020.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Lampiran 1

**Kegiatan Budaya RW Ramah Anak**





Lampiran 2

Proses Wawancara Peneliti





Lampiran 3

**Kegiatan SATGAS PPA RW 18 dan Masyarakat**





Lampiran 4

**Alat Praga dan Fasilitas RW Ramah Anak**



## Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA****MEMBANGUN KOMUNITAS RW RAMAH ANAK: UPAYA  
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI LELES,  
NGRINGIN, CONDONGCATUR, YOGYAKARTA****Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

**Identitas Narasumber**

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

**A. Panduan Wawancara Untuk Lurah Condongcatur**

1. Bagaimana kondisi geografis kelurahan Condongcatur ?
2. Bagaimana sejarah dan asal usul Kelurahan Condongcatur ? dan meliputi luas, struktur kepengurusan Kelurahan Condongcatur, pengurus ketua dusun/RW
3. Bagaimana kondisi sosial, budaya, keagamaan Kelurahan Condongcatur ?
4. Kontribusi apa saja yang sudah dilakukan oleh Kelurahan Condongcatur dalam pemenuhan hak-hak pada anak melalui Program RW Ramah Anak di RW 18 ?
5. Program apa saja yang sudah dilakukan oleh Desa Condongcatur dalam pemenuhan hak tumbuh kembang anak
6. Bagaimana jaringan yang dibangun antara pemerintah Desa Condongcatur dengan Tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di Kampung Leles RW ?
7. Apa dampak sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya RW Ramah Anak ?
8. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Desa Condongcatur dalam menangani hak dan pertumbuhan pada anak yang harus

diperjuangkan dan diprioritaskan, sebagaimana kita ketahui bahwasannya anak merupakan kelompok rentan dan perlu dilindungi oleh keluarga dan masyarakat ?

9. Sejauh ini seberapa besar tingkat kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Condongcatur dalam memenuhi hak tumbuh kembang anak dan perlindungan anak ?
10. Bagaimana upaya dari Desa Condongcatur untuk mensinergikan antar lingkup pedukuhan, RW dan RT agar menjadi satu kesatuan dalam memenuhi kebutuhan hak tumbuh kembang anak, hak partisipasi, dan hak perlindungan anak ?

#### **B. Panduan Wawancara Untuk Ketua RW 18 Leles Ramah Anak**

1. Bagaimana kondisi geografis RW 18 ??
2. Bagaimana kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat RW 18 Ramah Anak ?
3. Bagaimana kondisi masyarakat dan anak-anak sebelum adanya RW Ramah Anak di Leles ?
4. Bagaimana Latar belakang Berdiri-nya RW Ramah Anak di Leles ?
5. Bagaimana proses terbentuknya Kampung Ramah Anak di RW 18 ?
6. Siapakah aktor yang mempunyai ide untuk membuat RW Ramah Anak di Leles?
7. Mengapa Kampung Leles RW 18 ini bisa menjadi ikon penyebutan — RW Ramah Anak terbaik di Kelurahan Condongcaturl sehingga banyak masyarakat diluar yang penasaran dengan RW Ramah Anak ini ?
8. Apakah keberadaan RW Ramah Anak bisa memenuhi hak tumbuh kembang anak, hak perlindungan anak, serta hak yang menjamin anak dapat hidup untuk menyejahterakan dirinya dalam masa pertumbuhan ?
9. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh bapak RW untuk mengajak masyarakat dalam memajukan Leles RW 18 Ramah Anak ?
10. Apa dampak sosial dan budaya yang sudah dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Program RW Ramah Anak di lingkungan RW 18 ?
11. Fasilitas apa saja yang telah diberikan oleh RW dalam memenuhi hak tumbuh kembang anak, hak partisipasi, dan hak perlindungan anak dari kekerasan ?
12. Bagaimana tingkat partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam penentuan setiap kebijakan baik pemilihan lurah, dukuh, kebijakan SATGAS PPA, pamong desa dan sebagainya ?
13. Bagaimana jaringan yang dibangun antara pemerintah Kelurahan Condongcatur dengan Tim Satuan Tugas (SATGAS) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di RW 18 Leles ?



14. Apa problematika yang dihadapi baik waktu merintis, mengelola, dan mengajak masyarakat untuk menghidupkan RW Ramah Anak ?
15. Apa saja kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan RW Ramah Anak Leles ?
16. Apakah sudah ada model pendampingan kepada anak-anak ?
17. Apa harapan yang ingin dicapai oleh bapak selaku Ketua RW 18 kedepannya agar RW Ramah Anak benar-benar menerapkan konsep lingkungan Ramah Anak dan terhindar dari adanya bentuk kekerasan seksual pada anak dikemudian hari ?

### **C. Panduan Wawancara Untuk Fasilitator RW Ramah Anak**

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat RW 18 Leles sebelum dijuluki sebagai RW Ramah yang ramah terhadap anak ?
2. Apakah adanya RW Ramah Anak memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak-anak di masa pertumbuhannya ?
3. Bagaimana upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di RW 18 yang sudah dilakukan oleh TIM SATGAS dan masyarakat
4. Melihat kasus pelecehan seksual yang pernah terjadi di RW 18 Ramah Anak adakah pendampingan khusus pada anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual ?
5. Bagaimanakah model pendampingan bagi anak yang menjadi korban pelecehan seksual pada anak ?
6. Bagaimanakah strategi yang sudah dilakukan oleh SATGAS dan Masyarakat dalam memenuhi hak-hak anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak ?
7. Apakah dengan adanya program RW Ramah Anak dapat meminimalisir kasus tindakan pelecehan seksual pada anak di lingkungan RW 18 Leles ?
8. Bagaimanakah dampak sosial dan budaya masyarakat setelah adanya upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di RW 18 ?
9. Bagaimana hubungan yang dibangun antara SATGAS dan masyarakat dalam melakukan strategi upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di RW 18 ?
10. Apa harapan ibu kedepannya untuk kemajuan RW Ramah Anak untuk menghindari terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak ?

### **D. Panduan Wawancara Untuk SATGAS PPA RW 18 Leles Ramah Anak**

1. Bagaimana kondisi dulu RW 18 sebelum adanya Program RW Ramah Anak ?
2. Bentuk partisipasi apa saja yang sudah dilakukan oleh bapak/ibu dalam memenuhi hak tumbuh kembang, hak partisipasi, dan hak perlindungan pada anak ?

3. Apakah dengan adanya deklarasi RW Ramah Anak memberikan dampak yang cukup signifikan untuk masyarakat dan anak ? lalu dampak apa saja yang sudah dirasakan oleh ibu/ bapak dengan adanya RW Ramah Anak ini sehingga anak-anak dapat memenuhi kesejahteraan pada hak pada dirinya untuk mampu dapat beradaptasi di lingkungan RW 18 ?
4. Bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan SATGAS PPA di RW 18 Ramah Anak?
5. Apakah pemberian edukasi kepada anak-anak memiliki manfaat yang baik dalam proses pertumbuhan pada anak yang dapat beradaptasi di lingkungan RW 18?
6. Siapakah aktor yang mempunyai ide kebijakan dalam pengelolaan RW Ramah Anak di Leles ?
7. Mengapa RW 18 ini bisa menjadi ikon penyebutan — RW Ramah Anak terbaik di Kelurahan Condongcaturl sehingga banyak masyarakat diluar kampung yang penasaran dengan kampung ini, dan akhirnya masyarakat luar ingin melakukan kunjungan ke RW 18 Leles Ramah Anak ?
8. Kasus-kasus apa sajakah yang sudah ditangani oleh tim SATGAS PPA di lingkungan RW 18 ?
9. Apakah keberadaan RW Ramah Anak bisa memenuhi hak tumbuh kembang anak, hak perlindungan anak, serta hak yang menjamin anak dapat hidup untuk menyejahterakan dirinya dalam masa pertumbuhan ?
10. Fasilitas apa saja yang telah diberikan oleh pengurus SATGAS PPA dalam pemenuhan hak tumbuh kembang anak, hak partisipasi, dan hak perlindungan anak dari kekerasan ?
11. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan kebijakan program RW Ramah Anak di Leles ?
12. Apa yang menjadi fokus kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh SATGAS PPA untuk memajukan Kampung Ramah Anak ?
13. Apa sajakah bentuk bantuan yang diberikan TIM SATGAS PPA RW 18 dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan seksual ?
14. Bagaimana bentuk bantuan kesehatan yang diberikan oleh TIM SATGAS PPA RW 18 dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan seksual ?
15. Apa kendala yang dihadapi oleh TIM SATGAS PPA RW 18 dalam membantu menangani anak korban kekerasan seksual ?
16. Bagaimana bentuk evaluasi TIM SATGAS PPA RW 18 dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan sesksual ?
17. Apa harapan TIM SATGAS PPA dalam memajukan Kampung Ramah Anak kedepannya agar lebih baik lagi ?



**E. Panduan Wawancara Untuk Ketua RT 01 dan 02**

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat RT 02 Leles dengan adanya RW Ramah Anak di RW 18 ?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat RT 02 Leles dengan adanya RW Ramah Anak ?
3. Bagaimana persepsi bapak dalam pemenuhan hak partisipasi, hak tumbuh kembang, dan hak perlindungan anak ?
4. Apakah sebelum terbentuknya RW Ramah Anak di RW 18, anak-anak di lingkungan RT belum mendapatkan hak kesejahteraan dan perlindungan anak ?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak untuk membangun kesadaran masyarakat dalam hal memajukan RW Ramah Anak di lingkungan RW 18 ?
6. Apakah kegiatan yang dilakukan oleh TIM SATGAS PPA Kampung Ramah Anak RW 18 sudah memberikan dampak yang signifikan bagi anak-anak di lingkungan RT ?
7. Bagaimana keterlibatan masyarakat RT dalam mempertahankan hubungan sosial dan budaya dalam melindungi, menjaga, dan mendukung anak di masa pertumbuhannya ?
8. Apa problematika yang dirasakan oleh masyarakat RT 02 dalam waktu memulai, merintis, dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan RW Ramah Anak di RW 18 ?
9. Langkah seperti apa yang dilakukan oleh bapak RT 02 untuk menghindari terjadinya kekerasan pada anak demi tercapainya program RW Ramah Anak Leles?
10. Apa dampak kehidupan sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat setelah berjalannya Program RW Ramah Anak di lingkungan RW 18 ?

**F. Panduan Wawancara Guru Les Kegiatan Budaya (Bahasa Inggris, Tari Tradisional, dan Komputer)**

1. Bagaimanakah strategi ibu /kaka didalam pengajaran les bahasa inggris yang diberikan kepada anak-anak di lingkungan RW 18 Leles Ramah Anak ?
2. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Leles sebelum dicanangkan sebagai RW Ramah Anak ?
3. Bagaimana metode pendekatan kepada anak-anak saat pengajaran les berlangsung?
4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru les agar anak-anak tidak merasa bosan dan trauma dengan tindakan pelecehan seksual pada anak ?
5. Bagaimanakah tips seni pengajaran yang diberikan oleh guru les kepada anak-anak ?

6. Apakah kegiatan les bahasa memberikan dampak bagi anak secara signifikan di masa pertumbuhannya ?
7. Bagaimana bentuk dukungan sosial dan budaya dari masyarakat terhadap program RW Ramah Anak ?
8. Apakah dengan adanya kegiatan RW Ramah Anak memberikan dampak pada masyarakat dan anak terutama dampak kehidupan sosial dan budaya ?
9. Hambatan apa saja yang ibu rasakan pada saat kegiatan les bahasa inggris berlangsung ? khususnya hambatan terhadap tingkat kemampuan anak dalam menangkap materi pelajaran
10. Apa harapan ibu kedepannya untuk RW ini agar terhindar dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak ?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### PEDOMAN OBSERVASI

Membangun Komunitas Rw Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Yogyakarta

No	Pedoman	Keterangan
1	Mengamati, Proses Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak dan dampak kehidupan sosial budaya masyarakat Leles	Kegiatan di RW Ramah Anak Leles dan Sekitarnya
2	Mengamati proses pengembangan kegiatan Komunitas RW Ramah Anak	Pelaksanaan Kegiatan Budaya

### PEDOMAN DOKUMENTASI

Membangun Komunitas Rw Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Leles, Ngringin, Yogyakarta

No	Pedoman	Keterangan
1	Mencari data geografis dan monografis Kelurahan Condongcatur dan RW Ramah Anak	Lurah Condongcatur dan SATGAS PPA RW 18 Leles, Ketua RW 18 Leles.
2	Arsip dan dokumen gambaran dan Pengembangan Komunitas RW Ramah Anak melalui upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.	SATGAS PPA RW 18 dan masyarakat
3	Mengambil Foto-Foto Kegiatan	Dokumentasi Peneliti.

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Alyza Fakhriyah Ningsih  
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Juli 1998  
 Alamat : PUP Sektor V Blok E3/19 RT  
 01,RW 021 Kec.Babelan,  
 Kel.Bahagia Kab.Bekasi Utara,  
 Bekasi, Jawa Barat Indonesia  
 Nama Ayah : Suyanto  
 Nama Ibu : Mundi Hartati Pangestu Ningsih



### B. Riwayat Pendidikan :

1. SD : SDIT Gema Nurani
2. SMP : Pondok Modern Darusallam Gontor Putri 5  
Kandangan, Kediri, Jawa Timur Indonesia
3. SMA : As-Syafi'iyah Islamic Boarding School

### C. Pengalaman Riwayat Organisasi :

1. Paskibra Putri Pekan Khutbatul Arsy Gontor Putri 5
2. Pramuka Gugus Depan 01 Gontor Putri 5
3. OSIS As-Syafi'iyah Islamic Boarding School
4. Marching Band Gita Putri As-Syafi'iyah
5. Info Kajian Jogjakarta
6. HMPS PMI UIN Suka Periode 2018-2019
7. RASIDA UIN Suka

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 2017 Mengajar di Sekolah Alam Darmawangsa, sebagai fasilitator Anak Usia 2-7 Tahun.
2. Tahun 2018 Baznas Kota Yogyakarta Sebagai Pendamping Lapangan Masyarakat Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
3. Tahun 2020 Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Sebagai Telemarketing dan Admin.
4. Tahun 2020 Martabak Haohao Jogja Sebagai Admin dan Pelaksana.

# SERTIFIKAT

Nomor : /SERTIFIKAT/2018/1439

di berikan kepada :

**Alyza Fakhriyah Ningsih**

sebagai

Tim Assessment

Program Jogja Sejahtera

Pemberdayaan Ekonomi Produktif

BAZNAS Kota Yogyakarta Tahun 2018

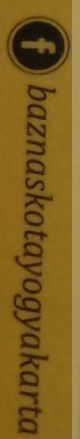
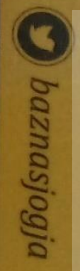
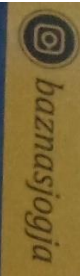
Yogyakarta, 23 September 2018

Wakil Ketua I BAZNAS Kota Yogyakarta

*(Signature)*  
Drs. H. Syamsul Azhari



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional  
KOTA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





HMPS PMI UIN SUNAN KALIJAGA  
**SERTIFIKAT**

No : A-20/HMPS-PMI/UIN.I/2019

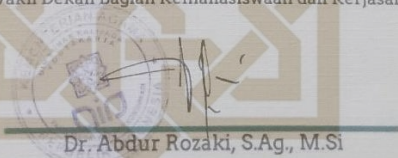
DENGAN BANGGA SERTIFIKAT INI DIBERIKAN KEPADA :

**ALYZA FAKHRIYAH NINGSIH**

ATAS DEDIKASINYA SEBAGAI  
**ANGGOTA DEVISI MINAT DAN BAKAT**

HIMPUNAN MAHASISW PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT ISLAM 2018-2019

Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama

  
Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si  
NIP. 1975071 200501 1 007

**Sertifikat**  
Diberikan kepada  
**ALYZA FAKHRIYAH N.**  
Sebagai  
**PESERTA**  
pada Sekolah Desa berbasis PAR (*Participatory Action dan Research*)  
yang diselenggarakan oleh  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
27-29 April 2018 di PP Lintang Songo

**SEKOLAH DESA BERBASIS PAR (Participatory Action Research)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
Ketua Program Studi

  
Suyanto, S.Sos., M.Si  
Sekretaris Program Studi











Ketua HMPS  
 Ryan Aldi Nugraha  
 NIM. 15230027



Universitas Islam Negeri  
 Sunan Kalijaga  
 Yogyakarta  
 2018/2019

**SERTIFIKAT**  
 Nomor: A.08/HMPS-PMI/UIN.IX/2018

Sertifikat ini diberikan kepada  
**ALYZA FAKHRITYAH NINGSIH**

Sebagai PESERTA dalam kegiatan  
**WORKSHOP ANALISIS SOSIAL  
 DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Maklumkan Bidang Kemahasiswaan  
 dan Kejurusan  
 HMPM  
 Abdur Rozaki, M.Si  
 NIP. 19750701 200501 1 007

Nglanggeran, 21-23  
 September 2018  
 Ketua Panitia  
 Mutrofin  
 NIM. 16230035



Ketua HMPS  
 Ryan Aldi Nugraha  
 NIM. 15230027



HMPM  
 Pengembangan  
 Fakultas Dakwah  
 dan Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

Wawancara dengan Bapak Paijan Trisnoharjono. Asal mu asal RW Ramah Anak, pada tanggal 16 November 2020, 10 Januari 2021.

Wawancara dengan Bapak Reno Candra Sangaji, S.IP. Festival budaya Condongcatur, pada tanggal 15 November 2020.

Wawancara dengan Kak Ryan Prakosa. Pemanfaatan Kursus Komputer, t.t, pada tanggal 17 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Suardi. Pro kontra masyarakat, pada tanggal 16 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Sumarni. Model Pendampingan Anak Pasca Trauma, pada tanggal 14 Desember 2020.

Wawancara dengan Bapak Suparman SIP. Membangun Hubungan Orangtua dan anak, pada tanggal 16 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Tri Widyanti. Dukungan Masyarakat, 16 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Banti (Kader Posyandu), pada tanggal 14 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Indrayani, Selaku Sekertaris SATGAS PPA RW 18 Leles, 15 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Edi SATGAS PPA Divisi Humas dan Jaringan Kemitraan, t.t.

Wawancara dengan Ibu Retno Puji H, (Guru Les Bahasa Inggris), pada tanggal 12 Desember 2020.

Wawancara dengan Ibu Widarti. (Humas SATGAS PPA RW 18 Leles) Capacity building dengan masyarakat, pada tanggal 17 November 2020.